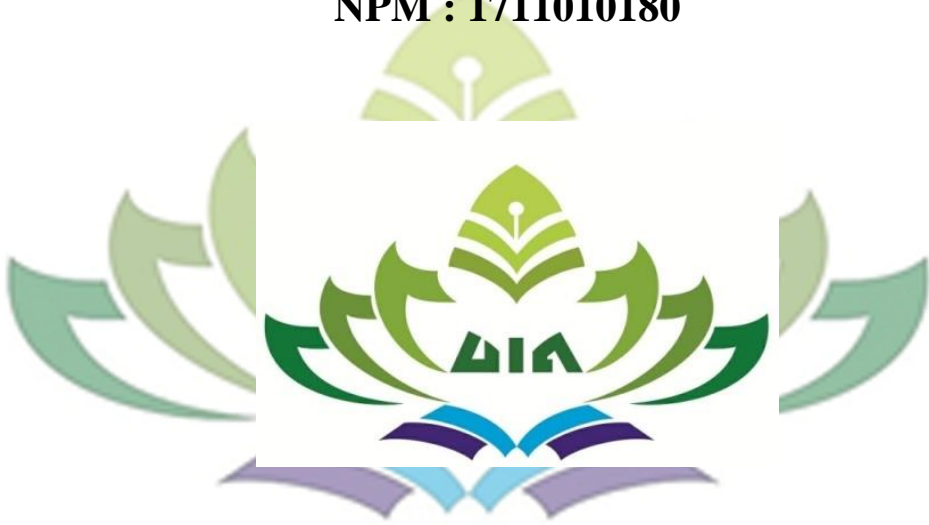


**NILAI MODERASI PERSPEKTIF QURAISH
SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

Skripsi

**Ade Erlangga
NPM : 1711010180**



**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/2021 M**

**NILAI MODERASIPERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DALAM
TAFSIR AL-MISBAH SERTA RELEVANSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam Pendidikan
Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1442 H/2021 M**

ABSTRAK

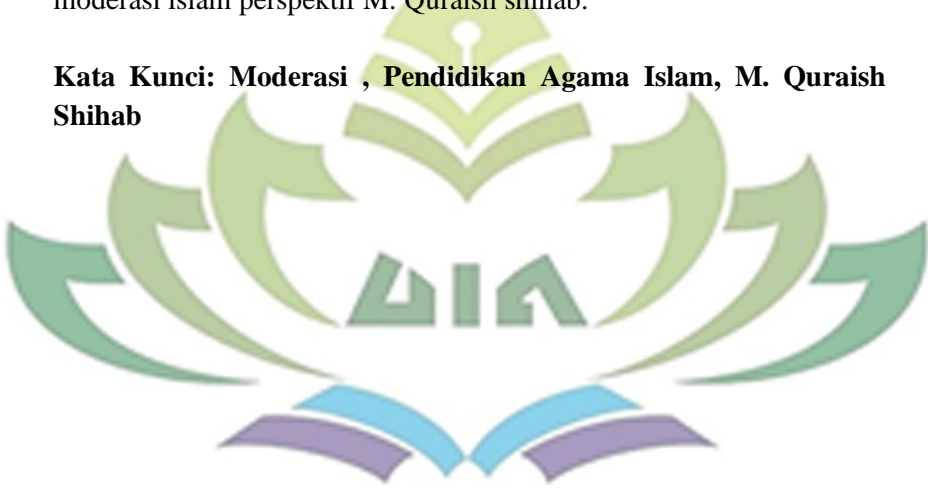
Oleh
Ade Erlangga

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak suku, golongan, ras dan agama, tentu sangat mudah terciptanya perpecahan didalamnya. Perpecahan bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk dalam ajaran Islam. Untuk melawan dua arus besar tersebut, saat ini pemerintah Indonesia tengah gencar-gencarnya untuk mewujudkan moderasi Islam. Pendidikan merupakan bagian penting dalam mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Penegasan tentang pentingnya memasukan materi moderasi pun ada dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 2017 yang menyebutkan bahwa penyelenggara sistem pembukuan berasaskan pada kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, kenusantaraan, keadilan, gotong-royong dan kebebasan. Pemerintah terus menggalakkan program moderasi islam yang sudah masuk dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Kemenag telah menjabarkan moderasi beragama dalam Rencana Strategis (renstra) pembangunan di bidang keagamaan lima tahun mendatang. Pada konteks Indonesia saat ini, ada salah satu tokoh yang disebut-sebut sebagai mufasir moderat, yakni M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini cukup terkenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa ditengah kemajemukan di Indonesia. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep Moderasi Islam perspektif Muhammad Quraish Shihab terkhusus dalam tafsir Al-Misbach dan relevansinya terhadap pendidikan agama islam kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Quraish Shihab melihat bahwa Al-Qur'an telah banyak menyebutkan beberapa prinsip dan sikap moderat yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah. Untuk mendapatkan prinsip dan nilai moderasi dalam al-Qur'an yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan di sekolah. Nilai-nilai moderasi dalam al-Qur'an terakumulasi dalam aspek keadilan, keterbukaan, kebijaksanaan dan keseimbangan. Nilai-nilai tersebut dituntut untuk selalu diaga dan menjadi pegangan untuk

mencapai universalitas Islam dalam tindakan. Pengaplikasian nilai-nilai tersebut dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan ini, ditanamkan sikap-sikap moderat yang dapat melahirkan sikap toleran, saling menghargai, dan kasih sayang antar sesama. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa Konsep Moderasi Islam perspektif M. Quraish Shihab menurut peneliti relevan dengan pendidikan agama islam kontemporer. Hal ini dibuktikan dengan adanya materi-materi pendidikan agama islam yang sesuai pada konsep moderasi islam perspektif M. Quraish shihab.

Kata Kunci: Moderasi , Pendidikan Agama Islam, M. Quraish Shihab



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Erlangga
NPM : 1711010180
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 Juli 2021

Penulis



Ade Erlangga

NPM. 1711010180



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : NILAI MODERASIPERSPEKTIF QURAISH
SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

**Nama : Ade Erlangga
NPM : 1711010180
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI :

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag
NIP.197211072002121002**

**Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
NIP.196812051994032001**

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam disusun oleh: Ade Erlangga, NPM. 1711010180, Program Studi Pendidikan Agama Islam telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Senin, 26 Juli 2021.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

:Dr. Syamsuri Ali, M. Ag.

(.....)

Sekretaris

:Agus Susanti, M. Pd. I.

(.....)

Penguji Utama

:Drs. H. Ruswanto, M. Ag.

(.....)

Penguji Pendamping I

:Dr. H. A. Gani, S.Ag, S.H., M.Ag.

(.....)

Penguji Pendamping II

:Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I.

(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

عِشْ مَا شِئْتَ فَإِنَّكَ مَيِّتٌ وَأَحِبِّ مَنْ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَفَارِقُهُ وَاعْمَلْ مَا شِئْتَ
فَإِنَّكَ مَجْزِيٌّ بِهِ ثُمَّ قَالَ: يَا مُحَمَّدُ شَرَفُ الْمُؤْمِنِ قِيَامُهُ بِاللَّيْلِ وَعِزُّهُ
اسْتِعْنَاؤُهُ عَنِ النَّاسِ

Hiduplah sesukamu, karena sesungguhnya kamu akan mati, cintailah siapa yang kamu suka, karena sesungguhnya engkau akan berpisah dengannya, berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya engkau akan diberi balasan karenanya. Kemudian seorang mukmin adalah berdirinya dia pada malam hari (untuk shalat malam), dan keperkasaannya adalah ketidakbutuhannya terhadap manusia.

(HR. ath-Thabarani dalam al-Mu'jam al-Ausath, No. 4278)¹

¹ ath-Thabarani. *al-Mu'jam al-Ausath*, No. 4278. Silsilah al-Ahadis ash-Shahihah 2. 483

PERSEMBAHAN

Tiada kata dalam sanubariku, kecuali rasa syukur atas kehadiran dan nikmat-Mu ya Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Ku persembahkan karya kecilku ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Wani Hartono dan Ibu Rita Hartati tempatku berteduh melabuhkan segala suka dan duka serta selalu menguatkan ku disetiap letihku. Ketika dunia menutup pintunya pada ku, kalian berdua membuka lengannya untukku. Ketika orang-orang menutup telinga mereka untukku, mereka berdua membuka hati untukku. Terima kasih karena selalu ada untukku. Terimakasih telah memberikan kasih sayang serta do'a yang selalu menyertai dalam setiap langkahku. Yang tak pernah lelah mendengarkan keluh kesahku, selalu memberikan semangat ketika menghadapi kerasnya kehidupan untuk dapat menggapai semua yang aku cita-citakan, meraih gelar sebagai seorang sarjana menjadi cucu dan anak pertama dalam keluarga yang bisa meraih gelar sarjana.
2. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat, yang senantiasa memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku, terimakasih untuk segala bentuk pengorbanan yang di berikan demi pendidikanku dan demi segera selesainya tugas akhir ini, terutama kepada adikku Aulia Rahmawati, gadis kecil yang mungkin dalam setiap doanya mengiringi langkahku dan sebagai saksi semua jalan di garis perjuangan.
3. Para guru baik dosen, para ulama dan habaib terimakasih atas bimbingan, pembelajaran, dan kasi sayang yang diberikan padaku hingga aku dapat memiliki kesempatan untuk memperoleh ilmu yang sangat berharga ini, baik ilmu pengetahuan, pengalaman sosial serta spritualitas hati yang mendidik menjadi dewasa.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga untuk membuka pintu kehidupan.

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ade Erlangga, lahir pada tanggal 19 Oktober, 1999 di Desa Simpang Mencar, Kecamatan Jayapura, Kabupaten Oku Timur, Sumatra Selatan, merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Wani Hartono dengan Ibu Rita Hartati.

Penulis mulai mengawali pendidikan formal di *raudhatul athfal mathlaul anwar* gisting , Tanggamus (2004-2005), Madrasah Ibtidaiyah *mathlaul anwar* gisting , Tanggamus (2005-2007), SD Negeri 4 Jayapura, OKU Timur (2007-2011), SMP Negeri 1 Jayapura (2011-2014), SMK Negeri 1 Martapura (2014-2015), SMK Muhammadiyah Gisting, Tanggamus (2015-2017). Pada tahun 2017 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN.

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam beberapa organisasi kemahasiswaan dan sosial seperti : Pengurus UKM Permata Shalawat, Pengurus UKM Himpunan Qori-Qori'ah Mahasiswa (HIQMA) Cabang Syarhil Qur'an, Tahfidzul dan Tahsinul Qur'an, dan Tilawatil Qur'an, Rumah Da'i UINRIL, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) FTK UINRIL, Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI Bidang Infokom dan Akademik Religi, Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Bidang Keagamaan, Mahasiswa Ahlith Thariqah Al-Mutab'arah An-Nahdliyah (MATAN) Bandar Lampung, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) UIN Raden Intan dan beberapa pengurus tingkatan di Provinsi Lampung, Pengurus Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU) Regional Lampung, dan Koordinator Daerah NU Backpacker Lampung. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Landbaw, Gisting, Kabupaten Tanggamus dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Al-Kautsar Bandar Lampung, serta penelitian pendidikan berbasis kualitatif tinjauan pustaka (*Library Research*) untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillahi rabbil 'alamin. Puji dan syukur kehadiran Allah swt atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”**. Shalawat dan salam semogaselalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhai Allah swt sehingga selamat duniaakhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beberapakesulitan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukanpada sidang *munaqasyah*.

Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr.H.A.Gani,S.Ag,S.H,M.Ag dan Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I selaku pembimbing I dan II atas keikhlasanya dalam memberikan bimbingan dan pengarahanya.
4. Bapak dan Ibu Dosen, para staf karyawan serta seluruh civitas akademika Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung menyediakan fasilitas dalam rangka mengumpulkan data penelitian ini kepada penulis.
5. Keluarga Besar PP Al-Munawir Sholeh Teluk, PP Al-Hikmah Way Halim,PP Roudlotul Qur'an Metro,PP An-Noor Sukarame,Keluarga Besar Arus Informasi Santri Nusantara (AISNU), IPNU-IPPNU,Keluarga Besar Nahdlatul Ulama Provinsi Lampung, Mahad Al-Jami'ah UIN Raden Intan yang

telah memberikan dukungan moril dan semangat agar terselesainya Skripsi ini.

6. Bapak Dr. Eko Kuswanto, Bunda Yenni, Dosen, Staf Humas, Kesekretariatan di Program Studi Pendidikan Biologi UIN Raden Intan Lampung, yang telah memotivasi, mendukung, dan memberikan bantuan baik petunjuk atau berupa saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan 2017 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan PAI khususnya local F, semoga kita semua menjadi generasi yang dapat mengamalkan ilmunya dengan sebaik-baiknya dan penuh pengabdian untuk masyarakat.
8. Seluruh anggota KKN-DR 273 dan KKN Pekon Landbaw serta seluruh anggota PPL 19 yang telah solid layaknya keluarga. Terimakasih atas kebersamaan kalian.

Kepada semua pihak tersebut penulis ucapkan terimakasih, semoga amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT, Amin. Untuk kiranya para pembaca dapat memberikan saran yang membangun guna melengkapi skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti berikutnya untuk perkembangan keilmuan.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN.....	v
PERSETUJUAN.....	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	21
D. Rumusan Masalah.....	21
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	21
F. Metode Penelitian	22
G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	26
H. Sistematika Pembahasan	28

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Islam	31
1. Definisi Moderasi Islam.....	31
2. Nilai-nilai Moderasi Islam	34
3. Model Yang Ditawarkan Dalam Moderasi Islam.....	39
B. Pendidikan Islam	41
1. Definisi Pendidikan	41
2. Definisi Islam	48
3. Pendidikan Islam	48
C. Implementasi Nilai Moderasi Perspektif Al-Qur'an di Dalam PAI.....	66
1. Pengertian Implementasi	66
2. Praktik Moderasi Dalam Pembelajaran PAI	68
3. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi	74

4. Implementasi Moderasi Dalam Proses Belajar	78
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	

A. Gambaran Umum	83
1. Biografi Quraish Shihab	83
2. Pendidikan M. Quraish Syihab	84
3. Perjalanan M. Quraish Syihab	86
4. Karya-Karya M. Quraish Syihab	88
B. Fakta dan Data Penelitian	90
1. Latar Belakang Penulisan Tafair Al-Misbah.....	90
2. Sistematika Penulisan Tafair Al-Misbah	95
3. Metode dan Corak Penafsiran.....	102
4. Sumber Penafsiran.....	104

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Temuan Penelitian	107
1. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Moderasi Beragama.....	107
2. Langkah-langkah Utama dan Penerapan Moderasi Menurut M. Quraish Shihab	130
B. Pembahasan	136
1. Langkah-Langkah Utama Dalam Mewujudkan Moderasi.....	143
2. Penerapan Moderasi Beragama	161

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	165
B. Rekomendasi	166

DAFTAR RUJUKAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul yang di teliti penulis adalah salah satu bentuk cara pandang terhadap problematika yang nantinya dilakukan penelitian lebih lanjut. Judul skripsi ini memiliki istilah yang menyertainya, berikut ini adalah arti dari beberapa istilah tersebut, antara lain:

- a. KBBI menjelaskan terkait dengan upaya adalah bentuk pengarah saat kegiatan diusahakan kedalam bentuk pikiran maupun tenaga, demi mencapai tujuan yang ditentukan. Kemudian upaya memiliki banyak arti diantaranya ikhtiar, akal, maupun usaha demi terwujudnya sesuatu dan jalan keluar dalam melakukan pemecahan masalah yang dialami.¹
- b. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.²
- c. Menurut bahasa Arab moderasi Islam merupakan al-Wasathiyyah al-Islamiyyah. Al-Qarada yang bermakna serupa dengan Tawazun, I'tidal, Ta'adul, dan Istiqomah, yang memiliki arti pandangan atau sikap yang berusaha mengambil posisi jalan tengah dari dua pendapat atau sikap yang saling berseberangan³

¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),. 1250

² Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

³ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

- d. Pendidikan Islam yaitu pengaturan diri individu dan masyarakat yang disiapkan guna mempraktikannya secara keseluruhan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, pendidikan Islam adalah bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁴
- e. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan dan Mufasir muslim dalam ilmu-ilmu Al Qur'an salah satu karya beliau yakni *Tafsir Al Misbah* dan beliau juga merupakan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII tahun 1998 masa kepresidenan Soeharto.. Beliau merupakan keturunan Arab Quraisy-Bugis, yang merupakan keturunan Nabi Muhammaddari marga Shihab
- f. Tafsir-Misbah adalah sebuah tafsir al-Quran lengkap 30 karya Quraish Shihab Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Berdasarkan batasan-batasan pengertian diatas, peneliti akan meneliti nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an perspektif Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menggunakan metode Library Research dan relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an datang berupa petunjuk, tuntunan, baik yang bersifat universal maupun terkhusus, dalam berbagai macam problematika mahluk dan kehidupan. baik yang tertulis secara tekstual maupun secara kontekstual. al-Qur'an datang sebagai sumber asal tertinggi dalam Islam yang memiliki berbagai

⁴ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992, 24

macam arti makna di setiap sudutnya, al-Qur'an memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut lainnya, dan tidak ada yang mustahil jika menyerukan dan mempersilahkan setiap insan untuk memandangnya dari berbagai macam sudut, maka ia akan lebih banyak melihat apa yang kita lihat.⁵

Al-Qur'an bagi setiap insan bertaqwa adalah sebuah tuntunan yang harus diimani tanpa ada keraguan sedikitpun di dalamnya dan perundang-undangan kehidupan yang sempurna dan komprehensif bagi setiap insan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai macam informasi tentang ilmu pengetahuan yang bersifat dasar sehingga butuh kajian, telaah, interpretasi dan penafsiran mendalam, sehingga orisinalitas teksnya menjadi lebih nyata ketika bertemu dengan konteks yang sesungguhnya.⁶

Topik dan pembahasan mengenai Al-Qur'an memang tidak akan ada habisnya. Selalu ada sesuatu yang menarik dari segala sisinya. Kalamullah seperti intan berlian yang sinarnya berkilauan yang ketika kita memandangnya memiliki sudut pandang yang berbeda-beda sesuai cara pandang setiap insan.⁷ Munculnya berbagai macam fenomena terkini dan dinamika Islam kekinian menghabiskan dan banyak membuat analisis dari para ahli terutama kaum pemerhati ilmu pengetahuan dalam mengangkat isu-isu tentang fundamentalisme, terorisme, serta isu radikalisme didalam agama Islam. Gejala ini hampir selalu muncul dan menjadi diskursus aktual yang selalu menarik dan tidak membosankan untuk selalu menjadi topik yang dibicarakan diforum atau exposing media ataupun ruang diskusi kaum akademis yang diadakan. Ini membuktikan bahwa dengan adanya penelitian yang khusus terkait akan fenomena fenomena

⁵Dr. H. U. Syaifuddin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 29.

⁶Rudy Irawan "Metode Kontekstual Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Fazlur Rahman" *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Al Hadits Al-Dzikra* , Vol. 3. No. 2 (Lampung, Desember 2020), h. 173.

⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Permasalahan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 4.

tersebut, bahkan bisa penelitian bersifat mendalam dan intens itu dapat memunculkan dan menghasilkan teoretisasi dari berbagai jenis kalangan.⁸

Agama Islam beserta Umatnya saat ini sedang berada di fase yakni menghadapi dua macam tantangan; pertama, kecenderungan untuk menjadi ekstrem dan kaku dalam mempelajari dan memahami kalam ilahi serta hukum agama hingga merasa dan memaksakan segala cara agar hal tersebut bisa diterima di tengah masyarakat, bahkan dalam beberapa sesuatu hal melakukan tindakan-tindakan kekerasan hampir menjurus kriminal; Kedua, Pendidikan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan di era globalisasi meliputi tiga komponen kompetensi antara lain kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Ketiga kompetensi sebagai pedoman dalam rangka mencetak manusia yang berkualitas dan sesuai cita-cita bangsa.⁹

Berjalannya waktu sistem pendidikan mengalami perubahan besar pada abad ke-21 dari mulai sistem kurikulum sampai tataran teknis di lapangan.¹⁰ Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pendidikan saat ini diantaranya yaitu pengaruh kemunculan dan kecanggihan teknologi. Teknologi dan informasi dapat berdampak positif maupun negatif, tergantung pada cara penggunaannya dan untuk apa digunakannya. Akan tetapi, fenomena sekarang dengan berkembangnya teknologi dan informasi menimbulkan dampak yang buruk bagi sebagian siswa dengan contoh siswa akan lebih fokus dengan alat komunikasi masing-masing dan pada akhirnya

⁸Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), h. 4.

⁹Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, (Jakarta: Zaman, 2013), hlm. 31

¹⁰Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 3.

tidak memperdulikan hubungan antara sesama bahkan lebih cenderung tidak humanistik dan bersifat individual.¹¹

Kemunculan teknologi dan informasi akhir-akhir ini dimanfaatkan oleh sebagian pihak untuk meracuni otak-otak generasi muda agar mengikuti ajaran khilafah dan melakukan tindakan radikal yang akan mengancam kondisi psikis maupun fisik anak muda. Seyogyanya pendidikan yang menjadi basis anak untuk menuntut ilmu menjadi acuan, namun kurangnya kontroling dari semua pihak mengakibatkan sektor pendidikan menjadi sasaran utama golongan Islam garis keras. Dari ulasan di atas pendidikan sebagai salah satu hal yang tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia.¹²

Sektor pendidikannya menjadi sebuah cerita dongeng dimasa lampau yaitu masih dalam angan – angan serta dalam perbaikan setiap waktu, tidak ada kepastian yang pasti. Problem-problem pendidikan dari mulai system kurikulum yang berubah-ubah dan dibenturkan dengan sistem politik kekuasaan bahkan pada praktik di lapangan muncul problem yang terjadi pada guru dan siswa pada tataran kode etik atau bahkan terjadi pada orang tua siswa yang akan menimbulkan permasalahan bagi siswa salah satunya adalah mengalami penurunan semangat belajar. Tidak hanya pada penurunan semangat belajar, namun yang mengkhawatirkan lagi di era sekarang yaitu munculnya kemerosotan anak bangsa yang terjadi akibat fenomena degradasi moral sehingga kesadaran menerapkan pendidikan karakter mulai menurun.¹³

Kemunculan gerakan–gerakan kelompok tertentu yang akan mengatasnamakan Islam dan mengadu domba kedamaian, keanekaragaman di Indonesia menjadi cambukan bagi sektor

¹¹Wasty Soemano, *Psikologi Pendidikan ...*, hlm 6.

¹²Devfy Kartikasari, “Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansiya Dengan Pendidikan Islam Modern”, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 17, No. 2, Juli – Desember 2019, hlm. 253-254.

¹³Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

pendidikan, hasilnya beberapa kasus buku ajar siswa di beberapa bagian terdapat ajaran – ajaran bahwa sistem negara kita harus dirubah, hal demikian menyebabkan perpecahan antar sesama umat manusia dan beragama, bahkan ada sebuah majalah melukiskan wajah Nabi Muhammad SAW. Jika dibiarkan, maka dapat mempengaruhi pola perkembangan anak sejak dini, maka disaat dewasa dia akan melakukan pertentangan yang tidak sesuai dengan dasar dan falsafah negara ini, contoh kecilnya yaitu membantah perkataan orangtua dan bahkan mengikuti kajiankajian golongan Islam radikal dan bertindak tidak sesuai falsafah bangsa ini.

Golongan Islam radikal sudah mengetahui bahwa untuk menjadikan bangsa Indonesia negara Islam dan tidak mempercayai adanya kekuasaan pemerintah mereka sudah masuk pada sektor-sektor pendidikan karena pendidikan dibutuhkan dalam perkembangan tumbuh anak. Anak merupakan aset bagi bangsa, ketika anak-anak tidak mengamalkan nilai terpuji saat dia duduk di bangku sekolah, maka keesokan harinya tidak menutup kemungkinan anak cenderung memiliki ketidakpekaan terhadap rasa tanggungjawab yang akan melanggar etika dalam kegiatan sehari-hari. Peran pendidikan yang memiliki empat unsur antara lain unsur etika (moral), unsure estetika, logika terapan dan teknologi terapan memiliki tugas pokok dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas, kemudian dapat mengkorelasikan dengan tilawah, tazkiyah, dan ta'lim sehingga bangsa Indonesia memiliki putra dan putri bangsa yang memiliki karakteristik ulul albab sebagai bekal di kehidupannya.¹⁴

Kondisi bangsa ini yang heterogen dibenturkan dengan konsep pendidikan agama di sekolah bahwa pendidikan agama yang diajarkan kepada siswa pada saat ini hanya berorientasi pada agama yang dianut oleh siswa tersebut bukan berorientasi pada lingkungan atau dalam lingkup universal. Hal demikian menjadikan peserta didik memiliki pemikiran yang dekonstruktif

¹⁴Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator ...*, hlm. 135

tentang agama lain sehingga muncul sikap yang mengunggulkan dirinya lebih dari segalanya dan mengetahui agamanya.¹⁵

Sikap mengunggulkan agamanya dan menganggap kafir orang lain disebut sebagai sifat takfiri. Seseorang yang dianggap takfiri menganggap bahwa hukum tuhan adalah satu-satunya hukum yang ada di dunia. Dalam ideologi takfiri seseorang tidak mengenal istilah toleransi, bahkan perbedaan di antara semua umat. Golongan ideologi ini menganggap orang lain yang tidak masuk dalam golongannya merupakan kafir dan dosa besar. Namun sejatinya munculnya golongan takfiri sudah ada sejak jaman kaum khawarij yang ingin memisahkan diri dari kelompok muslim. Pada akhirnya golongan ini berkembang menjadi berkembang paska reformasi dimana Negara memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berpendapat sehingga muncul golongan Islam yang akan mendirikan negara Islam.¹⁶

Moderasi Islam sebagai sebuah wacana paling santer di abad ini, terutama setelah kelompok dan gerakan Islam radikal bermunculan dan pasca peristiwa 30 September peradaban barat kemudian mendesain proyek-proyek yang dapat menjinakkan gerakan-gerakan ini dengan wacana moderasi Islam di semua wilayah dan daerah Islam. Ironisnya, moderasi Islam yang dikehendaki barat ternyata tidak seperti yang diinginkan Islam. Barat membangun dan mengarusutamakan moderasi mengarah kepada sekularisasi dan liberalisasi Islam, dari sinilah proyek tersebut dengan digawangi banyak kalangan muslim ditolak bukan karena moderasi Islam bukan ajaran inti dari Islam, tapi karena moderasi Islam telah dieksploitasi oleh barat menjadi senjata untuk menghancurkan Islam.

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi pusat pertarungan peradaban. Meliputi empat peradaban besar yakni peradaban India, Cina, Islam dan Barat. Peradaban ini

¹⁵Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, (Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi: 2010), hlm. 94.

¹⁶Bella Widya, Pemahaman Takfiri terhadap kelompok terror di Indonesia studi komparasi jamaah Islamiyah jamaah ansharut daulat, dalam jurnal *Studi Diplomasia dan Keamanan* Vol. 12 No. 2 Juli 2020

akan bertarung secara ideologi, ekonomi dan politik. Pada proses hilir mudik berbagai peradaban, maka lahirlah pribumi Indonesia yang mayoritas beragama Islam dengan mengedepankan prinsip berpolitik dan memakai asas hukum formal namun tetap pada pengaruh peradaban barat dan berekonomi dengan konsep capital yang dikuasai oleh Cina. Pengaruh dari peradaban asing tersebut menjadi suatu bagian dari bangsa ini, Islam tetaplah sebagai peradaban dan agama.¹⁷

Sejarah Islam di Indonesia, Islam sebagai agama yang pesat dalam perkembangannya, pada proses perjalanan dan penyebaran Islam telah mengalami proses transmisi, akulturasi dari dekade waktu panjang sehingga Islam menciptakan kehidupan yang damai, Islam untuk semua dan toleran,¹⁸

Dalam syariat agama Islam tidak dibenarkan bersikap kaku menjurus ekstrem tidak juga ada sikap memudahkan dan menyepelekan anjuran maupun aturan-aturan syariat agama. Sifat ditengah-tengah sangatlah jelas dalam Islam terhadap segala sesuatu aspek kehidupan dan bidang yang diperlukan setiap insan manusia, baik dalam hal ibadah, pendidikan, perekonomian, pemerintahan, dan lain sebagainya.¹⁹ Agama Islam bersifat moderat, jalan tengah, tabayun dan adil menurut Ibn 'Asyur yang dinukil dan dijelaskan oleh Zuhairi Miswari dan telah mencapai kata maupun hasil yang mufakat, bahwa sikap moderat dan tidak kaku serta ekstrim kanan maupun kiri, merupakan perilaku mulia dan bijaksana dalam Islam yang sangat dianjurkan.²⁰

¹⁷M. Anas Fakhruddin, Kontra Ideologi terorisme Menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di Lamongan, dalam jurnal *Review Politik*, Vol. 07, No. 1, Juni 2017.

¹⁸Zainul Mu'ain Husni, NU di Tengah Pusaran Ideologi- Ideologi Transnasional, dalam jurnal *Islam Nusantara*, Vol. 02, No. 1, Januari-Juni 2018.

¹⁹Dzulkarnain M. Sanusi, *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011), h. 17.

²⁰Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 59.

Dalam era masa kini, pembahasan tentang moderatisme Islam hampir selalu muncul dan terdengar sejak berbagai macam jenis peristiwa ataupun teror yang disematkan kepada kaum umat beragama. Valid ataupun tidaknya hal itu, tentu itu adalah pembahasan lain yang terkadang menjerumus kearah persoalan lain seperti politik. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara ruhani dan jasmani, gabungan antar akal dan wahyu, kitab-kitab yang ditulis dan kitab-kitab yang tersebar diseluruh penjuru alam semesta. Berbicara tentang Islam moderat, Allah SWT memuliakan dan merahmati semua insan anak adam tanpa membedakan suku, bahasa, agama, dan bangsa. Keagungan dan keutamaan setiap makhluk dilihat dan ditentukan melalui tingkat ketaqwaannya, bukan berdasarkan tingkat sosialnya.²¹

Keberagaman yang moderat berada pada sebuah titik tengah antara dua hal ekstrim tersebut. Pada satu sisi, ia tetap berangkat kepada urusan otoritas wahyu, meskipun dalam pemahaman menggunakan metode pemaknaan secara rasionalitas. Beragama secara rasionalitas sejatinya malah menimbulkan minoritas rasionalisme. Pada saat yang sama, paham moderat ini juga menghindari ekstrem kanan yang mengidealkan pendirian negara Islam, melalui penguatan nilai-nilai Islam di dalam sebuah sistem berbasis negara ini yang membuat paham moderat tidak terjebak didalam sekularisme meskipun menolak pendirian negara Islam.²²

Sikap dan perilaku bernuansa kekerasan oleh sekelompok umat Islam di Indonesia yang dilakukan atas nama agama beberapa tahun terakhir menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan muncul terutama setelah munculnya pemberitaan tentang rangkaian bom bunuh diri yang waktunya tanpa berselang hari yakni minggu 13 mei 2018 dan senin 14 mei 2020.

²¹Muhammad Imarah, *"Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia"*, Seminar Masa Depan Islam Indonesia, (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006), h. 438-442.

²²Syaiful Arif, "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam" : Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid" *Jurnal Bimas Islam* , Vol. 13. No. 1 (Jakarta, 20 Mei 2020)

Peristiwa ini seolah menegaskan bahwa kejadian serupa bisa dan dapat terulang kapan saja seperti fenomena gunung es. Kejadian ini sedikit banyak kembali telah menciptakan citra buruk wajah Islam yang selama ini dikenal dengan agama yang rahmatan lil alamin, yang mengajarkan kasih sayang dengan sesama umat manusia, apapun agamadan keyakinannya. Peristiwa ini juga menghenyak banyak komunitas negara-negara didunia terutama negara-negara yang tergabung dalam organisasi OKI karena disaat yang bersamaan kita sedang berinisiasi mengambil peran dalam menciptakan perdamaian dunia. Yang sulit difahami ialah motif teror yang dilakukan lagi-lagi soal jihad fisabilillah dalam rangka mencapai derajat syahid, yang dalam agama merupakan derajat yang mulia dalam menegakkan agama Allah. Terhadap pengakuan tersebut, dapat dipahami bahwa telah terjadi distorsi dan reduksi dalam menafsirkan ayat-ayat yang terkait dengan jihad yang tersurat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Makna jihad dipahami secara literalis-tekstualis, yakni hanya sebatas perang (qital) dalam arti fisik dengan mengangkat senjata yang ditujukan kepada orang baik secara perorangan maupun kelembagaan. Pemahaman yang tekstual-literal semacam itu, berimplikasi kepada sikap dan perilaku sosial keagamaan yang rigid, eksklusif dan intoleran kepada orang yang berbeda paham dengan mereka, sehingga ada semacam keyakinan, bahwa mereka, sehingga ada semacam keyakinan, bahwa orang yang diluar dari kelompok mereka adalah tidak benar (kafir) dan wajib untuk diperangi.

Kejadian ini tidak bisa hanya dilihat dari hilirnya saja tetapi juga dari hulunya, hal ini terkait dengan sikap keberagamaan dan keyakinan yang tumbuh, yang bisa saja seperti kasus bom Surabaya tersebut adalah benih-benih ekstrimisme dan radikalisme yang telah ditanam sejak 30 tahun lalu di dalam lingkungan sekolah-sekolah kita. Sejalan dengan ini sepertinya telah membawa banyak orang untuk kemudian mempersoalkan peran pendidikan, sebagai salah satu wahana pembentuk sikap keberagamaan, pendidikan sudah seharusnya menjadi basis perhatian seluruh stakeholder bangsa ini, terlebih khusus Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana kutipan dari seorang remaja Islam peraih nobel perdamaian Malala

Yousafzai, “peluru hanya bisa menewaskan teroris, tapi hanya pendidikan-lah yang bisa menyenyapkan faham terorisme sampai ke akar-akarnya (radikalisme-ekstrimisme)”.

Tampaknya dalam praktek keseharian dapat disaksikan dalam keberagamaan, bahwa antara dua dimensi (amal dan iman) sering tampak tidak berimbang. Dengan kata lain, penghayatan nilai-nilai keimanan sering terpisahkan dengan peran sosial agama. Ini disebabkan disatu pihak dalam merumuskan pengertian iman dalam agama tidak mempertautkannya dengan kondisi sosial sebagai gambaran implikasinya secara praktis. Sementara dipihak lain antara nilai iman (ortodoksi) dan nilai amal (ortopraksis) dalam agama terlalu banyak mengalami kontradiksi. Akibatnya, dari ketidakseimbangan antara dua hal di atas, memunculkan kritik terhadap agama dan pemeluknya, yang dilukiskan sebagai “agama yang hanya sarat dengan doktrin-doktrin sakral, praktekritual, himbauan moralitas, tidak memihak kaum lemah, tidak menyentuh persoalan-persoalan konkrit dalam masyarakat, egois, individualis, dan seterusnya. Padahal kita tahu, Islam dikenal sebagai agama rahmat untuk seluruh alam semesta (rahmatan lil alamin).

Secara normatif, pada prinsipnya tidak ada satu pun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pemeluknya untuk melakukan tindak kekerasan dan kerusuhan terhadap pemeluk agama lain di luar kelompoknya. Sejumlah diskursus menunjukkan bahwa beberapa persoalan kebangsaan tersebut, lahir karena lemahnya kesadaran dan penghargaan atas perbedaan yang ada dan sikap keberagamaan yang menyimpang.

Dampak dari berbagai kasus tersebut sangat dirasakan oleh berbagai pihak, karena itu, untuk mengatasi persoalan ini, atau paling tidak untuk mengantisipasi terjadinya kasus serupa, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan sadar dari berbagai pihak untuk mencermati, mengevaluasi dan merekonstruksi setiap upaya yang telah dilakukan di masa lalu dalam hal pola pengkajian agama Islam, baik yang berlangsung di lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun masyarakat, mengingat selama ini Islam justru menjadi elemen ke-Indonesiaan, yang kuat.

Hal ini mendesak untuk dilakukan karena melalui proses pendidikan terjadi sosialisasi dan internalisasi nilai dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Ketika sebuah generasi mentransmisikan nilai dengan cara yang keliru akan mempunyai dampak panjang (repurcussion) terhadap pola perilaku generasi berikutnya. Dengan merujuk pada kasus di atas, maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah memunculkan nilai-nilai Wasatiyah (tengahan) dengan karakter utama tasamuh atau toleransi juga nilai-nilai al-khairiyah(kebaikan), al-'adl (adil), al-yusr wa raf'ul haraj (memberikan kemudahan dan menjauhkan kesulitan), al-hikmah (bijak), al-istiqamah (keihlasan hati dalam melaksanakan kewajiban), dan al-bayniyah ; bayna ifrath wa tafrith (tidak terlalu berlebihan dan tidak terlalu menyepelekan). Nilai Wasatiyah sangat kuat dasar pijaknya dalam Islam, yang salah satunya termaktub pada Q.S. Al-Baqarah (2): 143, bertujuan untuk menyemai rahmat bagi sekalian alam dan sesuai Q.S. Al-Anbiya" (21): 107, sesuai konteks manusia sebagai abdullah dan khalifatullah melalui implementasi kesalehan individual dan kesalehan sosial secara seimbang. Semakin matang seseorang dalam beragama, maka akan semakin kompeten dalam menerapkan nilai-nilai Wasatiyah dalam kehidupan sehari-hari, terhindar dari sikap radikal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pengembangan metodologi pembelajaran dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran ke arah modern. Oleh sebab itu penelitian yang berkaitan dengan model pengembangan pembelajaran berwawasan Islam wasatiyah ini sangat penting untuk dilakukan.²³

Pendidikan Islam yang Moderat dapat menjadi solusi utama dalam menangkal dan jadi tameng bagi peserta didik untuk bersikap radikal baik dalam tingkah laku maupun pola pikir,

²³Kasinyo Harto, Tastin, " Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik" *Jurnal A ta'lim* Vol.18 N0.1 (Juni 2019), h. 91-95.

sehingga yang dihasilkan dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berdampak pada pemahaman semua umat Islam khususnya untuk menerima segala sesuatu bentuk beragam budaya dalam keagamaan dan dapat menghargai serta toleransi keyakinan dan kepercayaan oleh orang lain.²⁴

Walaupun begitu, nyatanya yang terlihat saat ini di beberapa lembaga pendidikan formal masih belum mengajarkan nilai-nilai moderasi dalam proses belajar mengajar. Contohnya dapat dilihat pada aspek penelitian yang dilakukan oleh lembaga kajian Islam dan perdamaian (LaKIP) terhadap pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi menengah pertama dan menengah atas di Jabodetabek, memperlihatkan bahwa kurang lebih 49% siswa-siswi sepakat dengan adanya kegiatan aksi radikal demi ajaran agama. Di beberapa perguruan tinggi berbasis konvensional, kecenderungan dan arah Mahasiswa mendukung tindakan radikalisme juga cukup tinggi. Hal seperti ini menunjukkan bahwa insan manusia sebagai makhluk berpendidikan di suatu lembaga formal khususnya belum mampu menhayati dan memaknai norma dan nilai-nilai moderasi Islam atau pemahaman mereka tentang perbedaan dan moderasi Islam masih cukup minim.²⁵

Akhir-akhir ini istilah ‘muslim moderat’ sering dipopulerkan oleh banyak kalangan yang fokus dalam gerakan pembaharuan dakwah Islam. Pada awalnya, istilah ini sering digunakan para ulama untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam tentang ajaran Islam yang progresif, aktual dan tidak ketinggalan zaman. Walau terkesan mengalami distorsi, istilah

²⁴Abdul Karim, “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme”, <https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&oq=https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+islam+berbasis+moderatisme&aqs=chrome..69i57j69i59.12118j0j8&sourceid=chrome&ie=utf-8>, diakses 27 november 2020.

²⁵Andik Wahyu Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam” *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), h.134.

‘muslim moderat’ mampu membersihkan nama besar Islam saat ini. Citra Islam yang tadinya dicemari oleh ulah oknum tertentu, terklarifikasi dengan dakwah muslim moderat yang santun, ramah dan bersahabat. Banyak ulama tafsir yang membicarakan istilah tersebut. Pembahasannya terinspirasi dari kandungan surat al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ
عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ
إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.²⁶

Tentang moderasi beragama dalam pandangan islam sehingga moderasi mereka beri nama wasathiyyah, walau sebenarnya ada istilah-istilah lain yang juga dari Alquran yang maknanya dilihat oleh para pakar sejalan dengan wasathiyyah

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), 14

dan yang itu tidak jarang mereka kemukakan antara lain karena pengertian kebahasaan tentang wasathiyyah belum mencakup sebagian makna yang dikandung hakikat moderasi yang dikehendaki Islam.²⁷

Populernya istilah wasathiyyah lebih-lebih dalam konteks keberagamaan bukan kata-kata selainnya agaknya dikarenakan Allah secara tegas menggunakan kata wasath dalam menggambarkan ciri umat islam sebagaimana terbaca dalam QS. Al-Baqarah (2): 143. Karena itu sebelum mengetengahkan kata/istilah selain wasathiyyah, terlebih dahulu dipaparkan pandangan sebagian ulama tentang kandungan makna ayat tersebut. Ketika membicarakan kata wasath pada QS. Al-Baqarah (2): 143 tersebut, Ibnu Jarir Al-Thabari (829-923 M) yang diberi gelar Syekh Al-Mufasssir (Mahaguru para penafsir) dalam tafsirnya menyatakan bahwa dari segi bahasa Arab, kata tersebut bermakna yang terbaik. Namun demikian, pakar ini menyatakan bahwa untuk kata tersebut pada ayat di atas memiliki arti pertengahan yang bermakna bagian dari dua ujung.²⁸

Lebih jauh, Al-Thabari berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata wasath berarti adil karena itulah yang dimaksud dengan kata baik, sebab manusia yang baik adalah yang 'udul (adil/dapat dipercaya). Al-Tabari kemudian menyebut sekian nama pakar yang juga menganut pendapat yang dikemukakannya itu.²⁹

Adapun wasathiyyah menurut Al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekwensi diterimanyakesaksian seorang saksi berdasarkan QS al-Baqarah/2: 143. Berarti jugakonsistensi dalam manhaj (istiqamah al-manhaj) dan jauh dari

²⁷M. Quraish Shihab, Wasathiyyah: Wawasan islam tentang Moderasi Beragama, (Tangerang: PT.Lentera Hati, 2019), 6.

²⁸Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari, Tafsir Al-Thabari ,Jami' Al-Bayan an Ta'wil ayil Qur'an', Juz II, (Markaz al-Buhus Wa ad-dirasat al-'Arabiyyah Wa al-Islamiyyah dan Dar Hijr-Kairo, 1422-2001), 626.

²⁹Abi Ja'far Muhammad Ibnu Jarir Al-Thabari, Tafsir Al-Thabari ,..... 629

penyelewengandan peyimpangan berdasarkan QS al-Fatihah/2: 6. Berarti pula dasar kebaikan (dalil al-khairiyyah) dan keutamaan, keistimewaan dalam perkara kebendaan (almadiyyat) dan kemaknawian (al-ma'nawiyat). Juga berarti tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya.³⁰

Azyumardi Azra juga kerap menyebut bahwa Islam moderat merupakan karakter asli dari keberagamaan Muslim di Nusantara. Sebagaimana dikatakan, ketika sudah memasuki wacana dialog peradaban, toleransi, dan kerukunan, sebenarnya ajaran yang memegang dan mau menerima hal tersebut lebih tepat disebut sebagai moderat. Jadi, ajaran yang berorientasi kepada perdamaian dan kehidupan harmonis dalam keberbagaian, lebih tepat disebut moderat, karena gerakannya menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan ,yang lain' (the other).³¹ Term moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia).

Kata wasath pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Rasulullah bersabda, khair al-umur ausatuhu, ,sebaik-baik segala sesuatu adalah yang di pertengahan'. Dengan kata lain, yang baik berada pada posisi antara dua ekstrim. 'Keberanian' adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut, ,kedermawanan' adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir, ,kesucian' adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongan nafsu yang menggebu. Dari sini kata wasath berkembang maknanya menjadi ,tengah'. Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi

³⁰Yusuf al-Qaradhawi, al-Khasais al 'Ammah fi al-Islam (Suriah:Muassasah al-Risalah, 1989), 131-134.

³¹M. Hilaly Basya, ,Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia', <http://www.madina-sk.com/index.php?option=com>, diakses tanggal 1 Juni 2021.

wasith (wasit), yakni berada pada posisi tengah dalam arti berlaku adil, dan dari sini lahir lagi makna ketiga bagi wasath, yaitu ,adil', yang terbaik, tengah, dan adil.³²

Al-Syaukani, di samping mengartikan adil, al-'adl dan (pilihan), al-khiyar, dia juga menambahkan dengan moderat atau tengah-tengah alias tidak ekstrim. Pengertian moderat dalam hal ini juga mencakup beberapa arti. Diantaranya adalah seimbang dalam melihat pentingnya kehidupan dunia dan akhirat, ataumateri dan immateri. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan moderat atau wasat} adalah tengah murni dalam kacamata geografis, misalnya 'Abid al-Jabiri dalam tafsirnya.³³

Persoalan wasathiyyah (moderasi) bukan sekedar urusan atau kepentingan orang per orang, melainkan juga urusan dan kepentingan setiap kelompok dan umat, kepentingan negara, dan masyarakat, lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide telah masuk kerumah kita tanpa izin dan aneka kelompok yang ekstrem ataulawannya telah menampakkan wajahnya disertai dengan dalih-dalih agama yang penafsirannya sangat jauh dari hakikat islam. Dan memang semua pihak mengakui pentingnya moderasi.³⁴

Moderasi atau wasathiyyah bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Bukan juga sebagaimana yang dikesankan oleh kata, moderat atau wasath', yakni ,pertengahan' yang mengantarkan pada dugaan bahwa moderasi (wasathiyyah) tidak menganjurkan manusia berusaha mencapai puncak sesuatu yang baik dan pasif, seperti ibadah, ilmu, kekayaan dan sebagainya.³⁵

³²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan* (Cet.I; Jakarta: Lentera Hati, 2011), 92.

³³Al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, juz 1. 234.

³⁴Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an 'an Hakim*, vol. 111 (Beirut: Markaz Dirasat al Wihdah al 'Arabiyah, 2009), 16-17.

³⁵Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an 'an Hakim*..... xi

Akibat kekaburan makna wasathiyyah (moderasi) maka yang ekstrem maupun menggampangkan sama-sama menilai diri mereka telah menerapkan moderasi, padahal kedua sikap itu jauh dari pertengahan yang menjadi salah satu indikator moderasi. Dalam Islam, konsep wasathiyyah adalah konsep yang dijadikan acuan dalam setiap gerak langkah umat Islam, namun tidak sedikit paham yang mencoba masuk ke dalam agama Islam dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam, misalnya paham ekstrimisme (ghuluww). Islam sangat menentang ekstrimisme (ghuluww) dalam bentuk apapun. Sikap ghuluww akan menimbulkan dampak negatif dan eksekutif minus bagi individu, keluarga, masyarakat, negara dan dunia. Sikap ekstrim dalam beragama juga akan memberikan dampak negatif terhadap agama itu sendiri. Ekstrimisme (ghuluww) akan menyebabkan kehancuran dalam agama dan biasanya dituduhkan kepada Islam. Agama Islam menjadi pihak tertuju munculnya disharmoni di tengah-tengah masyarakat lokal dan internasional.³⁶ Dengan pendekatan pemikiran semacam ini maka muncul-lah moderasi beragama (wasathiyyah) yang diartikan sebagai pertengahan atau adil untuk menengahi gejala-gejala seperti itu. Karena posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal dimana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Demikian pula berarti sumber kekuatan dan pusat persatuan dan perpaduan. Konsep nilai-nilai wasathan dalam mengambil suatu sikap adalah dengan hikmah, maw'izah hasanah, dan mujadalah dengan suatu cara yang baik. Hikmah adalah kebijakan dalam segala bentuk perbuatan, sikap serta tata cara bicara, sedangkan maw'izah adalah mengingatkan kebaikan dengan sesuatu yang menarik hati. Serta asal kata mujadalah secara bahasa yakni sebuah perdebatan. Menajutuhkan seseorang keatas tanah yang keras. Namun mujadalah yang baik ialah mujadalah yang membuat lawan bicara atau lawan debat menyadari akan kekurangan dan kekeliruan sehingga sang lawan

³⁶Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), 10.

menerima pendapat kita dengan baik. Dan itulah metode untuk sampai kejalanAllah SWT, yang tidak lain adalah jalan yang benar.³⁷

Strategi penguatan moderasi beragama lintas fakultas/prodi melalui integrasi ilmu, yakni integrasi ilmu umum (ayat kauniyah) dengan ilmu agama (ayat qauliyah) dan integrasi ilmu agama (ayat qauliyah) dengan ilmu umum (ayat kauniyah) seperti ilmu umum tentang kearifan lokal, kebangsaan, dunia global dan sebagainya. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dan 4 pilar kebangsaan. Mata kuliah khusus moderasi beragama atau minimal disisipkan dalam mata kuliah relevan. Melalui *hidden curriculum* seperti etika berbicara dan berbahasa dan pendidikan multikultural serta pendidikan karakter Islami. Adapun untuk guru agama selain menguasai integrasi ilmu, pendidikan kewarganegaraan dan 4 pilar kebangsaan, mata kuliah khusus moderasi beragama atau disisipkan mata kuliah yang relevan, *hidden curriculum* seperti etika berbicara dan berbahasa dan pendidikan multikultural serta pendidikan karakter Islami, juga dituntut menguasai Perbandingan Madzhab dan Perbandingan Agama, Metode Studi Islam, Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Memakai model, pendekatan, metode, strategi-teknis untuk moderasi beragama misalnya pendekatan saintifik doktriner kontekstual.

Perlu penguatan Tri Pusat Pendidikan, yakni pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, pendidikan formal. Perlu Pusat Kajian Moderasi Beragama atau program disisipkan dengan Pusat Kajian yang relevan. Kebijakan dan regulasi pemerintah untuk moderasi beragama. Perlu komprehensif untuk mewujudkan arus utama moderasi beragama melalui sinergitas, kolaborasi semua pihak, semua aspek pendekatan keilmuan (mono disipliner, interdisipliner, multi disipliner, trans disipliner), semua aspek sudut pandang sisi kehidupan baik ekonomi, sosial, politik, psikologi dan lain-lain.

³⁷ Achmad Satori Ismail, dkk., Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam, 15.

Moderasi beragama mewujudkan Islam rahmat semesta. Dimana ajaran Islam seyogyanya menjadi rahmat dimanapun ia berada baik bagi diri sendiri, keluarga, alam ghaib, flora-fauna, lingkungan, tingkat lokal, nasional maupun global sehingga menjadi *khairu ummah*, unggul dalam *fastabiqul khairat*. Diharapkan terwujud peradaban tinggi, berbudaya tinggi, keamanan, toleransi, tanpa kekerasan, santun, perdamaian, hidup bersama dan bekerjasama dalam keragaman, memberi keberkahan dan kebermanfaatn, keadilan, kemajuan, sejahtera lahir batin, bahagia lahir batin, seperti bayang-bayang gambaran perumpamaan surga di akhirat kelak.

Berangkat dari hal ini, penulis melihat perlu adanya posisi tengah untuk menengahi kedua kubu antara yang over-tekstualis dan over rasionalis, dan tidak lain kecuali ada pada moderasi beragama dalam Islam. Olehnya penulis merasa terpanggil untuk membahas tentang moderasi beragama dalam Alquran. Penulis akan menelusuri pemikiran seorang mufassir kontemporer M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah khususnya dalam membahas konsep moderasi serta berusaha mengungkap kebenaran sekalipun harus bersebrangan dengan apa yang diyakini pada umumnya, menampilkan penafsiran apa adanya dari berbagai mufassir, sekaligus dengan keberagaman pendapatnya. Oleh karena itu sangat perlu diapresiasi dan dikaji untuk bisa mengetahui moderasi beragama dalam Alquran secara komprehensif. Signifikansi akademik pembahasan ini akan sangat terasa, khususnya pada saat ini apabila kita melihat ke arah positif (baca: dampak positif) yang ditimbulkan oleh sikap moderat, untuk melahirkan masyarakat yang toleran, rukun dan cinta damai. Maka peneliti tertarik untuk mendalami dan meneliti “Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”.

C. Fokus dan SubFokus Penelitian

Fokus penelitian tentang konsep nilai moderasi dalam Al-Qur'an implementasi Pendidikan Agama Islam merupakan problematika yang begitu kompleks dan beragam hingga luas.

Dari pada itu maka, untuk menghindari melebarnya permasalahan maka pembahasan ini, maka dibuatlah fokus masalah pokok penelitian yang akan dibahas dalam kajian secara mendalam ini yakni sebagai berikut :

1. Penelitian ini terbatas pada Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.
2. Pembahasan mengenai moderasi yang diangkat dalam skripsi ini terfokus pada Impelementasi Nilai Moderasi Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.

Adapun Sub Fokus penelitian ini mengenai nilai moderasi dalam Al-Qur'an perspektif Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* serta relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam adalah terbatas pada beberapa ayat yakni Surat Al-Baqarah (2) Ayat 143 dan Surat Ali-Imran (3) Ayat 110

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat latar belakang masalah pada skripsi tersebut, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dan penelitian dan akan di dalam penelitian ini, permasalahan tersebut antara lain:

1. Bagaimana konsep Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam?
2. Bagaimana Relevansinya Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* Terhadap Pendidikan Agama Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang terkandung didalam poin-poin pokok fokus penelitian didalam problematika mengenai nilai moderasi Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam Buku *Wasathiyah* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam, maka didalam skripsi ini memiliki beberapa tujuan serta manfaat antara lain:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui nilai Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.
- b. Mengetahui Relevansinya Nilai Moderasi Perspektif Quraish Shihab Dalam *Tafsir Al-Misbah* Terhadap Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Penelitian

- a. Menjadi bahan rujukan dan pembelajaran bagi penelitian yang akan datang dan terkait serta relevan.
- b. Menjadi dan memberikan rujukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih damai melalui pola yang moderat.
- c. Menunjukkan relevansi dan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan bermasyarakat serta kaitanya dengan dunia pendidikan.
- d. Membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan sumber inti yang tepat dan relevan dalam semua jenis permasalahan di dunia pendidikan khususnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian berbasis studi penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pemahaman yaitu membaca literatur, berupa sumber buku-buku/majalah/e-book, jurnal, dan sumber data-data lainnya didalam perpustakaan dan beberapa platform pendukung. Jadi pengumpulan data dilakukan diperpustakaan atau ditempat lainnya yang ada serta tersimpan disumber dan referensi data lainnya.³⁸

Penelitian ini termasuk dalam konsep penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian menggunakan pendekatan dan

³⁸J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 28.

pemahaman naturalistik untuk mencari dan menggali sumber pengertian atau fenomena dalam suatu latar belakang yang khusus.³⁹

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian dan pengkajian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati dan ditelaah oleh peneliti, dan beberapa sumber yang diamati sampai menyeluruh agar dapat digunakan dan ditangkap makna tersirat dalam berkas dokumen. Dalam penelitian ini menggunakan metode dan konsep kualitatif kepustakaan (*library research*) yaitu buku-buku beserta sumber literatur lainnya yang diperoleh dan dijadikan sumber data. Macam-macam sumber tersebut yakni diantaranya :

a. Sumber Primer

Menurut salah satu ahli yakni lofland dan lofland sumber data berbasis primer ialah sumber data utama dalam sebuah penelitian berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah suatu data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁴⁰ Dalam penelitian ini sumber utama dalam pengumpulan data ialah berupa tafsir *tafsir al-misbah* karya Prof. Dr. Quraish Shihab .

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan dalam kata lain sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul seperti dokumen atau lewat perantara.⁴¹ Dalam penelitian dan pengumpulan data ini yang menjadi sumber data pendamping dan pendukung pengumpulan

³⁹Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). H. 2.

⁴⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2009), h. 157.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2010), h 309.

datanya ialah buku-buku karya Quraish Shihab, kitab tafsir al-Qur'an serta sumber yang terkait dengan moderasi.

3. Metode Pengumpulan

Menurut Sugiyono metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu sebagai instrument dalam pengumpulan data. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴² Terkait dengan penelitian ini maka dokumentasi yang akan penulis gunakan adalah buku karya yang ditulis oleh Quraish Shihab, ataupun karya-karya lain yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan untuk melakukan konsepsi dari data yang diperolehnya. Penelitian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen.⁴³ Secara teknis penulis menganalisis data dari literasi yang berkaitan dengan pemikiran Quraish Shihab baik itu berupa jurnal, buku, makalah ataupun sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan fokus kajian penelitian ini.

Untuk mempermudah dalam penulisan karya ini maka penulis menggunakan pendekatan-pendekatan yaitu:

a. Metode Analisis Historis

Metode ini mengaggas sebuah fakta guna mencapai kesimpulan yang telah lalu dengan tujuan agar data yang didapatkan dapat secara objektif dan

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan*

R&D, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 6

⁴³S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Jakarta: Tarsito, 1998), hlm. 126.

dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁴Dari metode ini peneliti dapat menarik kesimpulan dengan objektif, peneliti dapat lebih rasional mengkaitkan pada masa kini tentang teori moderasi. Peneliti mengkaji Tafsir Al-Misbah bagian pertama dengan dengan terkhusus pembahasan mengenai moderasi perspektifQuraish Shihab bahwa di dalam buku karya beliau terdapat nilai moderasi, dan diambil dari nilai-nilai toleransi yang diajarkan Al-Qur'an.

b. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskripsi ini merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks.⁴⁵ Metode analisis ini menggambarkan secara sistematis dan factual tentang hubungan antar variabel. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang nilai moderasi secara kompleks sehingga dapat diterapkan pada pendidikan Islam.

c. Metode Kritis-Analitis

Metode kritis digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki keadaan sosial dan kemanusiaan mereka. Metode ini dijalankan untuk memahami hubungan antara golongan dalam masyarakat dan bagaimana perubahan sosial diwujudkan. Maka, pengkaji menggunakan sumber-sumber sejarah, dan data-data sekunder yang ada dalam kajian perbandingan sampai mengungkap bahwa tokoh mendukung dan mengamalkan prinsip moderasi.⁴⁶

⁴⁴S. Nasution, *Metode Penelitian ...*, hlm. 123.

⁴⁵ Nar Heriyanto, *Analisis Data Kuantitatif dengan Statistika Deskriptif*, (Bandung:

Gramedia, 2015), hlm. 123

⁴⁶ Arif Furchan, *Metode Kritis-Analisis*, (Yogyakarta: Lentera, 2005), hlm. 27

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pada masa kini, karya penelitian berbasis ilmiah tentunya bukanlah hal yang baru, walaupun terdapat penelitian dengan suatu konteks problematika yang sama, walaupun terdapat karya ilmiah dengan permasalahan yang sama, namun tidak menjadikan kita untuk memperbaiki dan mengembangkannya dan berkreasi membuat suatu karya penelitian yang memiliki jaringan relasi permasalahan yang sama. Meskipun begitu secara konsep dan pandangan dari beberapa sudut, akan tetapi memiliki kesamaan esensi serta karakteristik tujuan inti permasalahannya pasti ada saja sisi perbedaan didalamnya. Seperti halnya dengan penelitian berbasis studi kepustakaan ini yang berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Implementasi Dalam Pendidikan Agama Islam”.

Penelitian mendalam ini bukanlah sebuah hal yang asing dan baru bahkan penerapannya sudah ada, namun pada masa sebelumnya sudah ada yang melakukan kajian secara teoritisnya dikatakan sama sebagai berikut :

1. Tesis dengan judul Moderasi Beragama Dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama) yang ditulis oleh saudara Mawaddatur Rahmah Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020. Yang lebih memfokuskan pada titik permasalahan mengenai unsur yang terdapat pada komponen mengenai konsep moderasi secara umum yakni pola pikir dan kehidupan bermasyarakat menyeluruh sesuai isi kandungan yang ada di dalam al-qur’an dan lebih terfokus pada aspek pola berpikir secara konvensional.
2. Argumen Keniscayaan tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam yang ditulis oleh Abdul Mustaqim. Ini merupakan salah satu karya beliau dalam pengukuhan guru besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kajiannya, Abdul Mustaqim menelisik akar-akar pemikiran Tafsir Maqashidi secara historis-kronologis sebagai argumentasi dan basis epistemik untuk meneguhkan dan mengembangkan

moderasi Islam. Bahwa tafsir maqashidi cukup argumentatif sebagai basis peneguhan dan pengembangan Islam *wasathiyah*, Islam yang toleran, inklusif dan humanis (baca: rahmatan lil'alamin).

3. Moderasi Hukum Islam dalam Pemikiran Ahmad Hasyim Muzadi, yang ditulis oleh Moh. Dahlan salah satu mahasiswa pascasarjana IAIN Bengkulu. Dalam artikel ini ia mengkaji paradigma ijtihad moderat Ahmad Hasyim Muzadi dan wacana moderasi hukum islam yang dibangun oleh Ahmad Hasyim Muzadi. Berbeda dalam kajian ini, peneliti membahas moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam Alquran dengan studi buku *wasathiyyah: wawasan Islam tentang moderasi beragama* karya M. Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam berbagai aspeknya.
4. Konsep *Wasathiyah* Dalam Alquran: (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Tafsir At-Tafasir), yang ditulis oleh Afrizal Nurdan Mukhlis Lubis. Dalam artikel tersebut membahas *wasathiyah* dalam Alquran dengan membandingkan dua kitab tafsir yaitu: Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Tafsir At-Tafasir. Sedangkan dalam kajian ini, peneliti membahas moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam Alquran dengan studi Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab dan juga membahas moderasi beragama (*wasathiyyah*) dalam berbagai aspeknya.
5. Penelitian *Thesis* oleh Rido Putra dengan judul Moderasi Islam AhmadSyafii Maarif. Pada skripsi tersebut menjelaskan tentang umat beragamayang saling tuduh dan mencurigai satu sama lain. Dampaknya akanmenimbulkan cara-cara kekerasan yang dilakukan oleh masing-masingpenganut agama karena keegoisan yang berlebihan. Ahmad Syafii Maarifmenginginkan semua agama agar bersikap dan bertindak moderat antarsesama agama supaya tercipta Indonesia sebagai bangsa yang harmonis

Tentu dari semua judul skripsi tersebut terdapat beberapa macam persamaan yakni menggunakan analisis terhadap kandungan surah Al-Baqarah 143 mengenai moderasi dalam Al-

Qur'an yang diteliti dan dipahami melalui teori-teori dan pendapat dari para mufasir dalam berbagai sumber baik buku, jurnal, artikel, e-book, skripsi relevan dan berbagai macam sumber lainnya yang berkesinambungan akan tetapi secara isi dan konsep serta konten dan beberapa pembahasan pastinya berbeda satu dengan yang lainnya. Pada skripsi ini peneliti mengangkat tema mengenai -nilai moderasi perspektif al-Qur'an implementasi dalam Pendidikan Agama Islam Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah yang di fokuskan dalam sub bidang tertentu dan mendalami permasalahan yang mengkaji dan menganalisa komponen utama yang jadi pokok problematika saat ini di dunia pendidikan khususnya pada Pendidikan Agama Islam dengan meninjau apa saja hubungan dan relevansinya antara moderasi, al-Qur'an, PAI dan serta dunia pendidikan nasional yang berjalan saat ini. Implementasi nilai-nilai moderasi disini terfokus dan hanya mencakup hal yang harus dilakukan seorang pendidik beserta siswa selaku peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berupa pendahuluan. Bab ini mencakup semua komponen atau pembahasan dalam sub judul dalam proposal yang terdiri dari: . Penegasan judul, Alasan Memilih Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus dan Sub Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang moderasi dan pendidikan agama Islam. Pada bab kedua ini, pembahasannya meliputi Konsep Moderasi Islam, Pendidikan Islam, Implementasi Nilai Moderasi Perspektif Al-Qur'an di Dalam PAI.

Bab ketiga dari penelitian ini akan membahas deskripsi objek penelitian seperti : Biografi Quraish Shihab , Pendidikan M. Quraish Syihab, Perjalanan M. Quraish Syihab, Karya-Karya M. Quraish Syihab selain itu pada bab ini jug membahas Fakta dan Data Penelitian seperti : Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-

Misbah, Sistematika Penulisan Tafsir Al-Misbah, Metode dan Corak Penafsiran dan Sumber Penafsiran.

Bab keempat berisi pembahasan mengenai temua dan hasil anilisis tentang nilai moderasi dan implementasinya.

Bab kelima merupakan penutup. Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Islam

1. Definisi Moderasi Islam

Pengertian istilah moderat (*moderate*) dalam bahasa Latin *moderate* yang artinya mengurangi atau mengontrol. Mengacu pada Kamus the American Heritage Dictionary of the English Language mendefinisikan *moderate* sebagai: *not excessive or extreme* (tidak berlebihan dalam hal tertentu). Dalam makna etimologi moderat mengandung arti obyektif dan tidak ekstrim, sehingga definisi akurat Islam moderat adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan *i'tidal dan wasath* sebagai satu sistem ajaran dan nilai, sepanjang sejarahnya, Islam tidak menafikan kemungkinan mengambil istilah-istilah asing untuk diadopsi menjadi istilah baru dalam khazanah Islam.

Merujuk pada kamus digital Merriam-Webster dictionary yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi mempunyai arti seseorang dikatakan moderat jika ia memiliki perilaku yang menjauhi ungkapan ekstrem, dan ia tidak memihak antara pemikiran yang kanan dan yang kiri, artinya seseorang memiliki sikap tengah-tengah sudah dikatakan sebagai seseorang yang moderat. Sikap orang yang di tengah berarti ia akan menghindari sikap-sikap ketidaknetralan dalam menghadapi fenomena sehari-sehari.¹

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Aristoteles yang dikutip M. Quraish Shihab bahwa sifat keutamaan moderat ialah sifat penengah diantara dua sifat tercela dan sangat melekat kata *wasath* yang berarti sebuah

¹Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 468

kebaikan sehingga perilaku kebaikan itu sendiri dinamai juga dengan wasath dengan pengertian orang yang baik.²

Sebagaimana dikutip oleh Nurul Faiqoh & Toni Pransiska, bahwa Dr Muhammad Imarah mengemukakan Istilah wasathiyah bahwa pengertian tersebut termasuk yang sering disalah-artikan. Dalam bukunya, *Ma'rakah al Mushthalahat bayna al-Gharb wa al-Islam* pada perang terminologi Islam versus Barat), beliau menjelaskan dengan cukup panjang lebar makna konsep al-wasathiyah di dalam Islam. Istilah alwasathiyah dalam pengertian Islam merupakan cerminan karakter dan jati diri yang khusus dimiliki oleh manhaj Islam dalam pemikiran dan kehidupan, dalam pandangan, pelaksanaan, dan penerapannya.³

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa moderasi/wasathiyah merupakan sebuah kondisi terpuji atau dikatakan sebagai kondisi yang sebaik-baiknya dalam menjaga seseorang dari kecenderungan berfikir menuju dua sikap ekstrem dan tidak sesuai dengan pengertian moderasi dan terlalu mempunyai sikap yang berlebihan (*frath*) dan sikap (*muqashshir*) yang memiliki arti mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah⁴

Berbicara sikap wasath / moderat berkaitan erat dengan keadilan. Seseorang dikatakan adil jika ia berada di tengah serta menjagakeseimbangan dalam menghadapi dua masalah. Pada tataran praktik, wujud moderat atau jalan tengah dalam Islam dapat diklarifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan yaitu, moderasi persoalan aqidah, moderat dalam soal ibadah, moderat dalam

²M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hlm. 69-70

³Nurul Faiqoh & Toni Pransiska, *Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah islam Indonesia yang Damai*”, dalam jurnal Al-Fikra: *Jurnal Keislaman*, Vol. 17, No. 1, Januari- Juni 2018, hlm. 33-60.

⁴Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), hlm. 37.

persoalan perangai dan budipekerti dan moderat dalam persoalan tasyri' (pembentukan syariat)⁵

terminologi yang muncul dalam dunia pemikiran Islam, bahkan dapat dikatakan bahwa moderasi Islam merupakan isu abad ini. Kemunculan istilah moderasi Islam sebagai antitesis dengan kemunculan pemahaman radikal terhadap pesan-pesan agama. Merujuk kepada Al-quran sebagai acuan ekspresi keberagamaan baik pada level pemahaman maupun penerapan, maka secara eksplisit ia menegaskan eksistensi umat moderat Ummatan Wasathan sebagai induk bagi pemahaman Islam atau seorang muslim moderat.

Moderasi Islam diartikan sebagai pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya.⁶

Melihat penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelompok Islam moderat memiliki tiga ciri yaitu: (1) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam, (2) akomodatif terhadap konsep negarabangsa modern, (3) organisasi bersifat terbuka (contohnya yaitu NU dan Muhammadiyah).

Islam moderat lebih dikenal sebagai bentuk lawan dari Islam radikal atau dikenal dengan Islam garis tengah. Alasan utama dilahirkannya istilah Islam moderat oleh para pendirinya karena adanya Islam garis keras dan paham radikalisme yang membawa nama agama tertentu. Maka, Islam moderat ingin menjadi solusi atas hal-hal yang

⁵Abu Yasid, *Membangun Islam ...*, hlm. 38.

⁶Nurul Faiqoh & Toni Pransiska, "Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah islam Indonesia yang Damai", dalam jurnal Al- Fikra: *Jurnal Keislaman*, hlm. 33-60.

dipandang oleh sebagian orang sebagai bentuk dari garis keras tersebut Dalam pandangan Islam, moderasi bersifat abstrak tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok yakni kejujuran, keterbukaan, kasih sayang, dan keluwesan.⁷

2. Nilai-nilai Moderasi Islam

a. Definisi Nilai

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah urgensi sifat dalam proses penyempurnaan manusia.⁸ Nilai memiliki esensi, melekat pada sesuatu yang penting bagi kehidupan manusia⁹ khususnya mengenai kebaikan suatu hal, Nilai juga dianggap sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁰ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.¹¹

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup yang member makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila

⁷Zuhari Miswari, *Al-Quran Kitab Toleransi, Inklusivisme, Pluralisme, & Multikulturalisme*, hlm. 86

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka: 2007).

⁹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta ...*, hlm. 61.

¹⁰W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, hlm. 677.

¹¹Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan ...*, hlm. 98.

dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.¹²

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam Kartawisastra disebutkan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai. Pengertian ini berarti bahwa nilai itu merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).¹³

b. Nilai-nilai Moderasi Islam

Keterkaitan yang sangat erat antara nilai dan pendidikan merupakan hubungan simbiosis mutualisme artinya terjalin hubungan timbal balik sehingga tercapai tujuan pendidikan yang sesuai cita-cita bangsa. Konsep nilai selalu dikaitkan di setiap tindakan aspek dan komponen pendidikan untuk pemenuhan kebutuhan. Melalui konsep nilai, pendidik dapat mengevaluasi dan mengontrol perkembangan peserta didik. Demikian pula sebaliknya, peserta didik dapat menilai dan mengukur kadar nilai yang diberikan dan diajarkan guru dalam proses belajar dan mengajar.

Konteks pendidikan sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan proses dalam memanusiakan manusia dibenturkan dengan saat ini konsep pendidikan di Indonesia masih banyak kekurangan seperti dari mulai kasus degradasi moral bahkan munculnya gerakan – gerakan kelompok tertentu

¹²E.M, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993) hlm. 25.

¹³Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.16-17.

yang ingin memisahkan dari NKRI yang digawangi oleh kelompok minoritas mengatasnamakan Islam dan pada akhirnya akan mengadu domba kedamaian di Indonesia, contohnya beberapa kasus buku ajar siswa di beberapa bagian terdapat ajaran – ajaran bahwa sistem negara kita harus dirubah, hal demikian jika dibiarkan akan merasuk pada pemikiran peserta didik dalam sehingga dalam jangka menengah.maupun panjang menyebabkan perpecahan antar sesama umat manusia dan beragama, bahkan ada sebuah majalah melukiskan wajah Nabi Muhammad SAW.

Disinilah peran pendidikan dibutuhkan dalam perkembangan tumbuh anak. Peran pendidikan yang memiliki empat unsur antara lain unsur etika (moral), unsur estetika, logika terapan dan teknologi terapan memiliki tugas pokok dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas, kemudian dapat mengkorelasikan dengan tilawah, tazkiyah, dan ta'lim, sehingga bangsa Indonesia memiliki putra dan putri bangsa yang memiliki karakteristik ulul albab sebagai bekal di kehidupannya.¹⁴

Ada beberapa nilai-nilai moderasi Islam yang dapat memperkuat Islam Wasathiyah, antara lain :

1) Keadilan (*'Adalah*)

Dijelaskan pada Kamus Bahasa Arab bahwa kata tersebut berarti sama, sedangkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil memiliki arti yaitu tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Makna *al-'adl* dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, *al-'adl* adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu *al-insaf*.¹⁵ Islam adalah salah satu

¹⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. x.

¹⁵Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator...*, hlm. 135.

agama yang kuat dalam menerapkan prinsip keadilan bagi seluruh pihak. Jika dalam penerapan kehidupan sehari-hari jauh dari prinsip keadilan, komponen nilai agama lainnya menjadi tanpa makna seperti halnya manusia hidup tetapi tanpa adanya pikiran dan akal sehat.¹⁶

2) Keseimbangan (*Tawazun*)

Tawazun atau diartikan sebagai kesimbangan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal/pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyeraskan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia.¹⁷ Pada prinsip keseimbangan, proses aktualisasiannya adalah dalam bentuk keseimbangan yang positif baik ranah duniawi maupun ukhrawi. Keseimbangan antara hati dan akal/pikiran, akal dengan hati, dan antara kewajiban dan hak.¹⁸ Keseimbangan juga dikatakan sebagai sikap seimbang untuk berkhidmat demi terciptanya keharmonisan antarsesama umat, alam dan manusia dengan Tuhan-Nya. *Tawazun* berasal dari kata *tawaza yatazanu tawazunan* berarti seimbang. Juga mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. Dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbangan sebagai *sunnah kauniyyah* berarti keseimbangan rantai makanan, tata surya, hujan dan lain-lain.¹⁹ Adapun makna keseimbangan sebagai

¹⁶Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 23.

¹⁷Soeleiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)*, (Surabaya; Khalista, 2007), Hal. 53

¹⁸Soeleiman Fadeli, *Antologi NU ...*, hlm. 54.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990), hal. 1032

fitrah insaniyyah, tubuh, pendengaran, penglihatan, hati dan lain sebagainya merupakan bukti yang bias dirasakan langsung oleh manusia, saat tidak adanya keseimbangan, maka tubuh akan sakit.²⁰

3) Toleransi (*Tasamuh*)

Pada Kamus bahasa Arab bahwa *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samhan* yang berarti mudah, kemudahan atau memudahkan, sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat menghargai, membiarkan, membolehkan, mempunyai pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb yang berbeda atau bertentangan pada prinsip sendiri.

Jadi toleransi memiliki makna secara bahasa merupakan sikap menghargai dan menghormati pendirian dan prinsip orang lain dalam konteks menghargai bukan sebagai membenaran apalagi pengikut. Dan menghargai bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti. Menurut UNESCO dalam bidang pendidikan PBB, toleransi dijelaskan sebagai sikap saling hormati, menerima dan menghargai di tengah banyaknya keragaman budaya, kebebasan berekspresi, berpendapat dari berbagai karakter manusia.²¹

3. Model Yang Ditawarkan dalam Moderasi Islam

a. Mencegah Radikalisme Agama

Moderasi sebagai upaya sikap dan konsep Islam dalam memerangi segala bentuk radikalisme yang akhir-

²⁰Departemen Agama RI, *Moderasi Islam ...*, hal. 32-33

²¹Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari moderasi, keutamaan dan kebangsaan*, Cet..1, (Jakarta: Buku Kompas, 2010), hal. 253

akhir ini muncul di Indonesia. Radikalisme yang berujung pada fanatisme dan kekerasan akan menimbulkan kegelisahan dan keresahan bagi masyarakat. Kesadaran bahwa Islam dewasa ini tengah menghadapi sebuah krisis terhadap masa depan agama. Namun, hal demikian terbantahkan oleh tokoh pemikir Islam yakni Fazlur Rahman yang menyebutkan hal itu sangat rasional terjadi karena krisis dalam dunia Islam sebagai tantangan modernitas.²²

Radikalisme mempunyai kaitan erat dengan dimensi kehidupan manusia dalam memahami konteks ajaran Islam. Manusia dalam menjalankan roda kehidupan akan timbul perbedaan dalam memahami konteks agama karena kita diciptakan dengan kondisi cara pandang yang berbeda dalam menghadapi problematika kehidupan. Perbedaan cara pandang timbul akibat adanya latarbelakang sosial, budaya, pendidikan dan kerangka pengalaman seseorang. Jika cara pandang seseorang yang memiliki paham ekstrem akan timbul tindakan yang akan merugikan dalam kehidupannya.²³

b. Menghadapi peradaban modern dengan dzikr dan fikr

Generasi umat yang akan datang adalah generasi yang lebih toleran. Kehirauan mereka terhadap masalah kemanusiaan lebih mendasar dan kompleks serta kemampuan membebaskan diri dari pasungan sengketa klasik merupakan faktor utama mengapa merekabisa tampil sebagai umat yang bijak.²⁴ Namun, dalam menyusunstrategi kebudayaan umat untuk menghadapi penetrasi peradaban barat yang semakin sekuler, materialistis dan ateis. Oleh sebab itu, dominasifikr menjadi sarana dalam ranah aplikatif mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

²²Ali Nurdin, *Model Moderasi ...*, hlm. 86.

²³Ali Nurdin, *Model Moderasi ...*, hlm 87.

²⁴Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 81.

c. Membangun kembali ke-Kita-an Indonesia

Akhir-akhir ini semakin pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi yang tidak dapat dibendung dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat menjadikan paham radikal dan liberal semakin tumbuh subur dalam ranah gerakan. Paham radikal yang kaku banyak melahirkan arus pemikiran dan doktrinasi akidah dan keyakinan umat Islam.²⁵

Melihat fenomena demikian adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah penanaman dan penguatan nilai ajaran Islam sebagai dasar filosofi kehidupan dalam bermasyarakat dan membentuk tradisi keilmuan Islam yang kuat, menjauhkan pemikiran yang bersifat dikotomis, dan adanya penguatan dalam pendekatan wasath /moderasi.²⁶

Konsep ke-kita-an Indonesia dimunculkan sebagai sebuah ongoing process bukan sesuatu yang final. Memang kita sudah punya sumpah pemuda dan proklamasi 17 agustus 1945 sebagai puncak capaian pergerakan nasional, tetapi semuanya belum cukup.bahkan dapat berantakan jika kita lupa dalam menjaga dan memeliharanya.²⁷

4. Moderasi Beragama

Islam moderat menggunakan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan,baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat sangat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini bahwa keyakinan masing-masing agama dan mazhab,sehingga semua dapat menerima keputusan. Dengan demikian moderasi beragama adalah sebuah ide gagasan sebagai upaya jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia dan jumlah penduduk yang majemuk.

²⁵Ali Nurdin, *Model Moderasi ...*, hlm. 99.

²⁶Ali Nurdin, *Model Moderasi ...*, hlm. 97.

²⁷Ahmad Syafii Maarif, *Tuhan Menyapa ...*, hlm. 112

Moderasi merupakan warisan budaya Nusantara dengan berjalannya waktu tidak saling merugikan antara agama dan kearifan lokal, moderasi tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian sebuah permasalahan dengan toleran. Dalam konteks beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Meyakini agama Islam yang paling benar, tidak berarti harus melecehkan agama orang lain sehingga akan terjadilah persaudaraan dan persatuan yang baik antar umat beragama, sebagaimana yang pernah terjadi di Madinah di bawah komando Rasulullah SAW.²⁸

B. Pendidikan Islam

1. Definisi Pendidikan

Perspektif etimologi, pendidikan memiliki arti yang sama dengan kata *education*, *education* dalam bahasa Inggris. Istilah *education* yang berarti kata kerja *to educate* yang memiliki arti mengajar dan atau melatih melalui pengajaran di lingkungan sekolah atau di kampus. Dengan demikian istilah *education* merupakan proses pengajaran dan pengembangan pikiran dan karakter seseorang melalui pendidikan formal di sekolah atau di kampus.²⁹

Dalam perspektif bahasa Arab kata pendidikan sama artinya dengan kata tarbiyah. Kata al-arabiyah memiliki tiga akar kebahasaan yaitu 1. Rabba, yarbu, tarbiyah yang berarti tambah dan berkembang. 2. Rabba yarbi, tarbiyah berarti tumbuh dan menjadi besar atau dewasa, 3. Rabba, yarubbu, tarbiyah yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dari ketiga akar bahasa Arab tersebut

²⁸Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman di Indonesia", dalam jurnal *Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret.

²⁹Abdul Mujib Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 10-11.

dijelaskan bahwa ketiganya memiliki makna yang saling keterkaitan satu sama lain yaitu bertambah, berkembang, tumbuh, menjadi dewasa, merawat, mengasuh dan seterusnya. Apabila dimaknai dengan jelas bahwa pendidikan adalah sebuah proses merawat, mengasuh dan menjaga agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.

Selain dari perspektif etimologi dan istilah, Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari rabba yurabbii tarbiyatan.

Dalam Al-quran Q.S Al-Isra ayat 24 yang berbunyi :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذِّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".*³⁰

Pada terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyah meliputi empat unsur yaitu menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dalam proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.³¹

“Benang merah dari berbagai pengertian pendidikan Islam, maka ada beberapa ahli yang mendefinisikan

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), 35.

³¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntut Arah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 18.

pengertian pendidikan Islam, antara lain: Prof. Dr. Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengubahan tingkah laku yang terjadi pada individu untuk kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dan proses pengajarannya sebagai upaya aktivitas untuk bekal kehidupan di masyarakat. Titik fokus pada definisi di atas adalah proses tingkah laku manusia dan sisi aplikatifnya pada pendidikan etika. Selain pada penekanan etika, sisi lain dari definisi di atas dijelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan oleh individu untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat.”

“Disisi lain Dr. Muhammad SA Ibrahimy (Bangladesh) mengemukakan pengertian pendidikan islam sebagai berikut;*Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenent of islam.*”³²

Hakikat manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah Swt yang diciptakan dalam keadaan sesempurna mungkin dan dia adalah makhluk yang mempunyai akal dan pikiran, dapat memilih mana yang baik dan buruk antara pahala dan dosa, dan antara benar dan yang salah. Dalam proses penciptaan manusia, manusia diciptakan dari segumpal darah dan berasal dari tiga unsur yaitu ruh, nafsu, dan tubuh. Selain manusia diciptakan dalam keadaan sempurna, manusia juga diciptakan berpasangpasangan artinya saling membutuhkan dengan manusia lain atau dikatakan sebagai makhluk sosial sedangkan dalam hal manusia sebagai makhluk sosial, manusia dikatakan sebagai masyarakat

³²Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 19-20.

society yang terbagi menjadi suku, ras, bahasa, kesenian, dan pengetahuan yangberagam.³³

Melihat proses penciptaan manusia yang begitu sempurna, manusia akan tumbuh dan membutuhkan orang lain. Disinilah peran pendidikan sebagai proses pembinaan diri manusia untuk mencapai potensi dalam dirinya, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses hidup manusia sepanjang hayat guna merealisasikan cara mencapai kebahagiaan yang haqiqi. Pendidikan sama artinya dengan hal yang dapat dirubah pada konteks proses pengubahan sikap dan perilaku manusia untuk menjadikan dirinya lebih dewasa melalui proses belajar dan mengajar.

Menurut pendapat ahli Edward Humrey pendidikan ialah education mean increase of skill of develofment of knowlodge and undertanding as a result of training, study or experience artinya pendidikan memiliki tujuan dalam mengasah keterampilan atau pengembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman sebagai hasil latihan, studi atau pengalaman. Menurut pendapat ahli dan tokoh pendidikan di Indonesia, dalam hal ini adalah Ki Hajar Dewantara seperti yang dikutip oleh Alisuf Sabri bahwa pendidikan merupakan seluruh kegiatan yang menuntun pada prinsip kekuatan kodrat yang tertanam dalam diri anak sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat.³⁴

Ki Hajar Dewantara yang dianugerahi sebagai bapak pendidikan Indonesia mengartikan pula pendidikan sebagai upaya dalam memajukan budi pekerti, pikiran, jasmani dan rohani peserta didik agar sejalan dengan alam semesta dan masyarakat. Makna pendidikan yang dijelaskan Ki Hajar Dewantara memiliki tanda dan isyarat betapa penting hubungan yang saling terikat antara budi pekerti, akal, dan

³³Raihani, *Pendidikan Islam dan Masyarakat Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 8.

³⁴Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo), 2018, hlm. 7.

rohani masing-masing individu dengan masyarakat dan alam sekitar.³⁵

Setelah mengetahui tentang gambaran pendidikan dari banyak tokoh dan ahli, kemudian peneliti mengkaitkan dengan konsep pendidikan yang sebagaimana dikutip oleh beberapa ahli antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Carter V Good dalam *Dictionary of Education*, pendidikan mengandung makna pengertian di bawah ini.
 - 1) *he aggregate of all the processes by which a person developabilities, attitudes, and other forms of behavior of positive value inthe society I which he lives.*
 - 2) *He social process by which people are subjected to the inluence of a selected and controlled environment (especially that the school) so they may attain social competence and optimum individual development.*
- b. Menurut Carter V. Good tersebut bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu:
 - 1) Sikap dan perilaku dalam diri seseorang melalui proses pengembangan kecakapan.
 - 2) Proses yang terjadi pada seseorang di lingkungan yang dipimpin dan dapat menciptakan kecakapan sosial dan pengembangan dirinya di lingkungan masyarakat sosial.
- c. Konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, adalah sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan ialah kegiatan yang termasuk dapat memberikan maupu menerima segala

³⁵Nursalim, *Ilmu Pendidikan Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 19.

- pengetahuan sehingga nilai budaya dapat terus bertahan.
- 2) Pendidikan sebagai proses. Pada proses tersebut, seseorang dikenalkan pada prinsip kesetiaan dan kesediaan dalam keikutsertaan mengikuti aturan dan pikiran manusia yang dilatih dan dikembangkan.
 - 3) Pendidikan ialah proses pertumbuhan. Pada proses tersebut, seseorang akan mengembangkan kekuatan, bakat, kesanggupan, dan minatnya.
 - 4) Pendidikan ialah suatu rekonstruksi dan reorganisasi pengalaman yang menambah kesiapan dalam memberikan arah bagi pengalaman selanjutnya.³⁶

Merujuk banyaknya ahli yang mengemukakan tentang pendidikan, ahli pendidikan barat dalam hal ini adalah Freire berpendapat bahwa tidak ada pendidikan yang netral yang sebenarnya terjadi adalah bahwa pendidikan dipengaruhi oleh sekterian golongan kanan dan kiri, namun berpura-pura netral pada saat mereka menggunakan pedagogies domestikasi.³⁷ Dalam hal ini ada kaitannya dengan pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Freire juga bahwa kedudukan wilayah pedagogik dalam bentuk universitas, sekolah negeri, museum, galeri seni atau tempat lain memiliki visi yang tidak berisi individu-individu yang adaptif terhadap dunia sosial yang menindas.³⁸ Kemudian okoh Mohammad Abduh juga menjelaskan terkait pendidikan yang baik dalam prosesnya

³⁶Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 37-38.

³⁷Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan ...*, hlm. xi.

³⁸Denis Collin, terj. Henry Heyneardhi & Anastasia P, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya & Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. xiii.

mampu mengembangkan seluruh fitrah peserta didik, terutama fitrah akal dan agamanya.³⁹

Tolak ukur prestasi di dalam pendidikan seringkali dikaitkan dengan sebuah nilai. Hal demikian seyogyanya bukan menjadi tolak ukur utama dalam mencapai keberhasilan individu maupun lembaga dalam proses tumbuh kembang manusia. Namun beberapa unsure tersebut adalah sebuah proses pemenuhan pendidikan, karena pada prosesnya pendidikan merupakan usaha dalam membina dan mengembangkan kepribadian. Jika kita pahami rumusan ini masih memberikan pengertian secara umum tentang pendidikan sehingga belum tercapai konsep kepribadian yang akan dikehendaki.⁴⁰

Hakikat pendidikan sesungguhnya akan membangkitkan kesadaran pada proses memanusiakan manusia. Dalam pandangan Freire pendidikan tak lain adalah proses memanusiakan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya, membuat masyarakat mengalami proses dehumanisasi.⁴¹

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, pengertian pendidikan adalah sarana menumbuhkan kesadaran dalam menggali potensi individu guna meningkatkan kesadaran memanusiakan manusia dan untuk melakukan transformasi sosial. Pendidikan harus mampu mencerdaskan warga negara dalam segala bidang, baik dari segi kepribadiannya maupun hubungannya dengan lingkungan sekitar, sehingga pendidikan sebagai upaya transformasi nilai-nilai untuk mencetak generasi manusia yang berkualitas.

³⁹M. Escobar, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. xiii.

⁴⁰Nursalim, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 20

⁴¹Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Hand Out Discussion-Pesantren Pergerakan Materi Kaderisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)*, hlm. 210.

2. Definisi Islam

Dari segi bahasa, kata Islam berasal dari bahasa Arab: salima yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk aslama yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Menurut Hammudah Abdalati, kata Islam berasal dari tiga unsur kata arab yakni Sin, Lam, Mim yang mempunyai arti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Dalam pengertian religious, menurut Abdalati, Islam adalah proses penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dan ketundukkan atas hukum-Nya.⁴²

Islam yang merupakan metamorfosa dari akar kata yang terdiri dari tiga huruf salima-yaslamu-salaman berarti selamat, damai, ketundukan dan ketaatan. Kata al-salam bermakna perdamaian. Sedangkan kata Islam sendiri terdiri dari empat huruf, yakni dari kata aslama-yuslimu-islaman, yang berarti mendamaikan dan menyelamatkan. Jadi Islam, memiliki orang yang memiliki jalan ketaatan kepada Allah dan membuat perdamaian dengan Allah beserta makhluk-nya. Islam merupakan penganugerahan nama yang diberikan oleh Allah kepada agama ini. Dasar Islam adalah pesan yang sama dengan pesan dan bimbingan Allah yang telah diturunkan kepada semua Nabi sebelum Nabi Muhammad saw. 43 Sehingga dengan demikian, Islam sebenarnya memiliki akar bahasa yang mempunyai makna perdamaian, keselamatan, kemaslahatan dan keadilan. Oleh karena itu, Islam memiliki konsen yang mendasar terhadap perdamaian, baik yang bercorak pasif maupun aktif.

3. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam dalam Islam, kata pendidikan dapatbermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja rabba. Di samping kata rabba terdapat pula kata ta'dib, berasal dari kata addaba. Selain itu, ada jugakata talim, berasal dari kata kerja allama.⁴⁴

⁴²Hamuudah Abdalati, *Islam in Focus*, (America: Indianapolis, 1975), hlm. 7.

⁴³M. Zaenuddin & Muhammad In'am Esha, *Islam Moderat: Konsepsi, Intepretasi dan Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hlm. 18.

⁴⁴Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulang, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 32.

Menurut pendapat beberapa ahli, diantaranya adalah Ahmad D.Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan memimpin dengan sadar oleh pendidik meliputi perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang insani kamil dan di lain pihak Ahmad Tafsir juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah upaya membimbing dari seseorang kepada anak didik agar berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁵

Menurut istilah, ada beberapa pendapat mengenai ilmu pendidikan Islam, diantaranya

- a. H.M. Arifin mengemukakan ilmu pendidikan Islam adalah ilmu yang mempelajari proses kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Sunnah Nabi.⁴⁶
- b. H.M. Said menyatakan ilmu pendidikan Islam adalah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yang mengkaji hakikat, persoalan, bentuk-bentuk dan syarat pendidikan.⁴⁷
- c. Ilmu pendidikan adalah merupakan ilmu pengetahuan kompleks tentang perbuatan mendidik oleh orang dewasa terhadap manusia muda atau anak yang belum dewasa dan bagaimana perbuatan mendidik itu harus dilakukan.⁴⁸
- d. Ahmad tafsir mengemukakan ilmu pendidikan Islam juga bisa dikatakan sebagai ilmu pendidikan berdasarkan Islam.⁴⁹

⁴⁵Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan ...*, hlm. 33.

⁴⁶H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Teori Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 10.

⁴⁷H. M. Said, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alumni, 1995), hlm. 10.

⁴⁸Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandiri Maju, 1992), hlm. 55.

⁴⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 12.

- e. Rochman Natawidjaja mengemukakan ilmu pendidikan Islam ialah ilmupendidikan berlandaskan, bernafaskan, dan berisikan ajaran agama Islam.⁵⁰

Jika demikian, pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk menuju ke arah penyempurnaan akhlak. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam adalah fungsi untuk mencapai keluhuran akhlak, sedangkan lembaga pendidikan adalah aspek material untuk menjalankan fungsi tersebut. Pendidikan adalah substansinya, sedangkan lembaga pendidikan adalah institusi atau pranatanya yang telah terbentuk secara ajeg dan mapan ditengah-tengah masyarakat.⁵¹

Didalam ayat suci al-Qur'an serta Hadist Nabi sebagai rujukan utama dan pegangan umat Islam dapat ditemukan beberapa bait-bait suci atau istilah-istilah atau kata-kata yang memiliki pengertian dan terkait pendidikan, yakni rabba, 'allama, dan adabba. Seperti :

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. (Q.S al-Isra' /17: 24).⁵²

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

⁵⁰Rochman Natawidjaja, *Pemikiran Ke Arah Pembentukan Ilmu Pendidikan Islam*,

(Jakarta: Ditjen Bimbaga: Depag RI, 1994), hlm. 2.

⁵¹Rahman Hidayat, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 8-9.

⁵²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), 387.

Artinya: *Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al-Alaq/96: 5).*⁵³

Didiklah anak-anakmu atas tiga perkara: mencintai nabimu, mencintai ahli keluarganya, dan membaca al-Qur'an. (Hadits Riwayat ad-Dailamy).⁵⁴

Dalam bahasa arab, kalimat *rabba*, *'allama*, dan *addaba* tersebut memiliki makna penjelasan sebagai berikut ini:

- a. Kata kerja *rabba* yakni masdarnya *tarbiyatun* mempunyai beberapa makna arti, yakni menjaga, merawat serta mendidik. Disamping itu kalimat *rabba* ada kalimat yang senada dengan *rabba*, yang memiliki arti memerintah, memperbaharui serta menambah. *Rabba* juga memiliki makna berkembang atau tumbuh.
- b. Kata kerja *'allama* yang masdarnya berbunyi *ta'liman* yaitu berarti mengajari, yang lebih bersifat memberikan atau menyampaikan pengetahuan serta meningkatkan kreativitas dalam diri.
- c. Kata *addaba* yang masdarnya *ta'diban* yang dapat dimaknai mendidik, yang secara khusus mendidik norma dan akhlak serta secara global meningkatkan peradaban.⁵⁵

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi suatu jenis kegiatan pendidikan ialah proses yang memiliki visi dan misi, sesuatu yang ditentukan serta sasaran. Secara spesifik, guru yang utama adalah Tuhan, pencipta kesucian serta pemberi semua pola pengembangan.⁵⁶ Pendidikan mempunyai arti lain, menurut cendekiawan bernama Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani yakni pendidikan merupakan proses memperbaiki tingkah laku

⁵³*Ibid*, h. 904.

⁵⁴Sayyid Ahmad al-Hisyami, *Mukhtar al-Hadits an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Terj. Nasrulloh dan Ahsin Muhammad, (Depok: Pustaka Iman, 2015), h.19.

⁵⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010), h. 26-27

⁵⁶Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2001), h. 5.

hamba pada aktivitas sehari-hari, masyarakat serta seluruh alam degna cara mengajarkan segala aktivitas asasi dan sebagai pekerjaan diantara profesi hak asasi dilingkungan masyarakat.⁵⁷

Pengertian dan makna pendidikan menurut Ahmad Muthohar yang menukil pendapat John Dewey, bahwa pendidikan mencakup segala bagian kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan asasi (a necessity of life), fungsi sosial (social function), pengatur, penggerak, pembimbing (direction, control and guidance), konservatif (mewariskan dan menjaga keinginan suatu golongan), progressif (membekali dan mengembangkan ilmu pengetahuan, nilai dan kemampuan sehingga bisa menjalani kehidupan).⁵⁸

Ini berarti suatu pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dimiliki setiap insan, karena manusia tidak akan bisa dilepaskan atau malah tidak bisa menjalani hidup secara normal tanpa adanya sebuah pendidikan.⁵⁹

Selain itu agama Islam memiliki asal dari dua kata yang mempunyai makna berbeda, yakni : agama serta Islam. Agama berasal dari bahasa kuno Sanskerta yang berasal dari gabungan kata A: tidak, serta Gama: pergi. Jadi makna dari agama sendiri ialah tidak pergi atau tetap berada dititik yang sama, diwarisi secara turun-temurun. Sedangkan didalam bahasa Arab, agama disebut din yang bermakna menguasai, menundukkan, patuh, taat, balasan serta kebiasaan.

Pemaparan ini memiliki maksud yakni di balik agama mengandung sistem atau peraturan atau tata tertib yang harus diikuti oleh pengikut ajaran agama yang terkait. Dalam bahasa latin, agama disebut realigi. Makna kata realigi berasal dari asal kata relege yang memiliki makna mempersatukan dan membaca. Penjelasan ini senada dengan inti agama yang memiliki maksud

⁵⁷Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 28.

⁵⁸Ahmad Muthotar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang; Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 2.

⁵⁹Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Karya Abadi jaya, 2015),h 171.

kumpulan tata cara menyembah dan patuh terhadap Tuhan yang dikumpulkan menjadi satu di dalam kitab suci.⁶⁰

Al-Qur'an mengibaratkan agama secara luas dengan makna din, baik untuk agama Islam ataupun yang lain, termasuk kepercayaan terhadap benda semisal berhala. Al-Syahrastany mendefinisikan din sebagai sebuah tata tertib dari Tuhan yang mengacu jiwa seorang hamba yang memiliki akal untuk mengang aturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri. Untuk mencapai suatu kebaikan hidup di dunia dan juga kebahagiaan ketika di akhirat⁶¹

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat ad-din di dalam penjelasan yang sangat universal, diantaranya arti yang global adalah peraturan-peraturan hidup yang rinci dalam segala bidang kehidupan. Yang dibuat untuk penguasaan teragung (Allah) dan setiap makhluk memiliki hak untuk mengikuti atau menolaknya, pengertian yang universal ini ada di dalam firman Tuhan dalam at-Taubah ayat 33 :

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

*Artinya : Dialah yang telah mengutus Rasulullah-Nya dengan petunjuk (al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai (Q.S. at-Taubah/9:33)*⁶²

Karena itu kalimat ad-din dalam ayat diatas, dipakai dalam makna aturan hidup yang terpenuhi dalam segala aspek. Begitu juga menetapkan yakni ad-dinul haq dalam arti luas yakni susunan hidup yang disepakati dan diridha Allah SWT. Sistem yang diciptakan Tuhan berdasarkan kepa Tuhan dan ketundukan kepada-Nya. Siapa

⁶⁰Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), h. 51-52.

⁶¹Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 16-17

⁶²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), h. 259.

yang mengingkari untuk taat kepada perintah Tuhan serta mengikuti aturan lain diluar aturan Tuhan nya maka akan menghadapi kerugian di akhirat nanti.⁶³

Secara bahasa, kata Islam berasal dari asal kata aslama, yuslimu, Islaman, yang memiliki arti kepatuhan, pengunduran, serta perdamaian. Kata aslama ini memiliki asal muasal kata dari salima, yang berarti aman, damai serta sentosa.⁶⁴ Dari kata tersebut memiliki makna bahwa dengan berIslam, seorang mahluk akan memperoleh keselamatan, kedamaian, dan kesentosaan baik di dunia maupun diakhirat nantinya, sedangkan secara makna istilah, Harun Nasution memberikan pemaparan tentang definisi tentang Islam bahwa, Islam merupakan agama yang aturan dan pengajarannya diwahyukan dan disampaikan melalui perantara seorang manusia pilihan yakni Rasulullah Muhammad SAW, yang didalamnya tidak saja mengenal satu macam sisi saja, tetapi berbagai macam sisi didalam kehidupan di bumi ini.⁶⁵

Dari tiga perspektif diatas, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany yang di ambil maknanya oleh Muzayyin Arifin serta memberikan batasan tentang pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha merubah tata perilaku seorang mahluk dalam kehidupan bermasyarakat serta kehidupan bersama lingkungannya melalui proses inti pendidikan.⁶⁶

Pendidikan di dalam rancangan Islam haruslah dapat memenuhi dua syarat. *Pertama*, mendorong setiap insan untuk mengenal lebih jauh tentang Tuhannya sehingga bisa sadar untuk taat dan patuh dengan penuh keyakinan, menjalankan aktivitas spiritual yang diperintahkan serta mengikuti syari'at agama dan keputusan Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, mendorong setiap insan

⁶³Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 2-3

⁶⁴Abu Dinata, *Abudin Nata*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.32.

⁶⁵Mudzakkir Ali, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 67-68.

⁶⁶Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 15.

agar memahami sunnah di alam bumi ini, mendalami dan menyelidiki bumi serta memanfaatkannya untuk menjaga Iman dan Islam.⁶⁷

Dari uraian serta pemaparan para tokoh maupun ahli serta landasan dalil yang jelas dapat disimpulkan bahwasanya Pendidikan Agama Islam ialah suatu usaha setiap insan untuk menjaga, menggali, serta mengatur jati diri atau potensi menuju terbenutnya seorang manusia yang insan kamil sesuai aturan dan anjuran agama.

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Seluruh sesuatu yang dilakukan oleh setiap insan selalu teratur dan didasari oleh berbagai pemikiran dan pertimbangan, serta diakhiri dengan suatu keyakinan akan tercapainya tujuan sesuai dengan yang di cita-citakan. Dasar pendidikan didapatkan melalui rumusan pemikiran yang teratur dalam bentuk falsafah hidup.

Omar Muhammad al-Toumany al-Syaebany menjelaskan bahwa dasar suatu pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam, keduanya memiliki satu kesatuan sumber yang sama yakni al-Qur'an dan al-Hadits. Senada dengan hal itu para cendekiawan muslim juga sepakat dengan hal tersebut. Atas dasar itulah, maka para ilmuwan serta ahli ilmu dan pendidik mengembangkan pola pikir tentang pendidikan Islam yang bersumber pada kedua sumber pokok tersebut, dengan bantuan metode dan pendekatan *ijma'*, *qiyas*, *ijtihad*, dan *tafsir*.⁶⁸

Menurut Nur Uhbiyati, dasar pendidikan Islam secara pokok yakni 3 tiga variabel yaitu : Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Perundang-undangan yang berlaku disebuah wilayah atau daerah (Negara).⁶⁹

⁶⁷Rohinah .Noor, *KH Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu,2010), h.18.

⁶⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 80-82.

⁶⁹Nur uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo,2012), h. 57.

1) Al-Qur'an

Ialah kalam Tuhan atau firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada baginda nabi Muhammad SAW. Di dalamnya termaktub ajaran utam yang bisa di pelajari dan di kembangkan untuk kepentingan seluruh aspek kehidupan melalui pendalaman lewat cara Ijtihad. Ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an terbagi menjadi tiga prinsip utama yakni, aqidah, syariat, serta muamalah.

Didalam al-Qur'an memiliki banyak pengetahuan yang berisi prinsip dan konsep berkenaan dengan aktivitas atau suatu usaha pendidikan tersebut. Misalnya kisah lukman mengajari anaknya dalam surah Luqman ayat 12 sampai dengan 19. Cerita tersebut mengandung prinsip dan arahan tentang materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial, serta ilmu pengetahuan.⁷⁰

2) As-Sunnah

As-Sunnah menurut para muhadist (ahli hadist) ialah segala sesuatu yang berasal dari nabi berupaa perkataan, tingkah laku, pengakuan, sifat, kelakuan, ataupun risalah hidup, baik setelah maupun sebelum diangkat menjadi Nabi. Sunnah menurut istilah para fuqaha ahli fiqh ialah segala sesuatu yang berasal dari nabi, baik perkataan, perbuatan maupun pengakuan yang dapat menjadi dalil bagi adanya hukum syar'inya.⁷¹

Sunnah berisikan tentang petunjuk keberlangsungan hidup umat dalam semua kehidupan, untuk mengatur umat menjadi umat manusia seutuhnya dan muslim yang

⁷⁰Zakiah Darajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 19-20.

⁷¹Mukniah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 214.

bertawakal. Untuk itulah baginda Rasulullah menjadi tauladan guru yang baik dan utama.⁷²

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

- a) UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap warga negara penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaannya itu.
- b) Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.⁷³
- c) Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal pasal 2 ayat 1 ppk dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab⁷⁴.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Fenomena pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas segala kegiatan sosial dalam kehidupan. baik dalam lingkungan keluarga, bangsa, negara dan agama. Penting untuk kita pahami bahwa pendidikan ialah unsur yang menentukan maju mundurnya suatu bangsa. Mengingat begitu pentingnya

⁷²Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014, h. 21.

⁷³Nur uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012), h.60-61.

⁷⁴Permendikbud No 20 Tahun 2018 Tentang “Pendidikan Penguatan Karakter”

pendidikan bagi kehidupan berbangsa serta bernegara, maka daripada itu hampir semua bangsa langsung turun tangan dalam segala problematika pendidikan. Dalam hal ini masing-masing bangsa menentukan dasar serta tujuan maupun pandangan hidup mereka masing-masing. Prblematika pokok dan tujuan pendidikan merupakan suatu persoalan yang sangat mendasar didalam pelaksanaan pendidikan. Karena dasar pendidikan menentukan ragam dan inti sari pendidikan, sedangkan tujuan pendidikan akan menentukan kearah mana peserta didik dibawa.⁷⁵

Secara pengertiannya dapat dijabarkan bahwa tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan melalui aktivitas usaha sistem pendidikan untuk menuju baiknya pada perilaku setiap orang dan pada kehidupannya sendiri atau pada masyarakat dan lingkungan sekitar.⁷⁶

Menurut Mohammad Fadhil al-Jamali yang dikutip oleh Abudin Nata memaparkan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan empat sub yakni : (1) memperkenalkan peran seorang hamba diantara sesama insan serta bagaimana pandangan hidup, (2) memperkenalkan manusia akan hubungan sosial serta tanggung jawab dalam kehidupan sosialnya, (3) memperkenalkan manusia akan alam serta mengajak mereka semua untuk mengambil pelajaran dari sang pencipta, (4) memperkenalkan manusia akan sang pemilik dan pencipta galaksi dan seisinya (Allah).⁷⁷

Dalam suatu aktivitas pendidikan, sejatinya tujuan pendidikan yang paling sederhana ialah menjadikan manusia sebagai insan kamil atau memanusiakan manusia . Naquib al-Attas memaparkan bawasanya tujuan pendidikan agam Islam

⁷⁵Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan* , (Yogyakarta: SUKA-press, 2019), h.75-76.

⁷⁶Mahfud Junaedi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 185.

⁷⁷Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2010), 62.

adalah membentuk insan yang utuh. Kemudian marimba menambahkan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terciptanya seorang muslim yang berkepribadian.

Menurut Hasan Langgulung bahwasanya tujuan dari pendidikan ialah hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang terdapat di dalam tugas dan kedudukan sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*. Oleh karna itu menurut Hasan, peran seorang pengajar yakni memelihara kehidupan setiap insan agar dapat mengemban amanah dan bertanggung jawab akan kedudukan tersebut. Oleh karna itu, tujuan dari pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah yakni melahirkan pribadi seorang oemimpin dilandasi oleh kedudukan, ketaatan, serta penyerahan diri sebagai hamba Tuhan.⁷⁸

Dalam pengertian yang lainnya, menurut Muzayyin Arifin tujuan pendidikan Islam tidak lain ialah menjalankan identitas keagamaan. Sedangkan identitas tersebut pada hakikatnya mengandung makna nilai dan perilaku manusia yang dilatar belakangi atau dijiwai oleh ketaqwaan dan keimanan terhadap Allah sebagai sumber kekuasaan penuh itu memiliki isi makna penyerahan diri secara mutlak kepada sang Pencipta.

Pemasrahan diri secara mutlak kepada Tuhan yang Maha Esa menjadikan setiap insan menghambakan diri hanya kepada Allah semata. Bila setiap mahluk bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Tuhan berarti ia telah berada didalam dimensi kehidupan yang mensyukuri dunia dan kebahagiaan secara ukhrawi.⁷⁹

c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode atau metoda berasal dari bahasa yunani, yakni *metha* dan *hodos*, *metha* bermakna melampaui atau melewati sedangkan *hodos* berarti suatu cara atau sebuah jalan. Metode ialah suatu jalan atau cara yang harus dilewati untuk mencapai suatu capaian tertentu, didalam bahasa arab sendiri, metode

⁷⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10.

⁷⁹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta Bumi Aksara, 2010), h.109.

diartikan atau disebut *thoriqot*. Hasan Langgulung mengatakan bahwasanya teknik atau metode mengajar adalah cara atau sebuah jalan yang harus di lewati untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Al-Abrasyi menyampaikan penjelasan metode belajar yakni sebuah jalan yang dilalui untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang semua jenis dan beraneka ragam pelajaran.⁸⁰

Metode pendidikan ialah suatu langkah menyampaikan segala pesan yang ada dalam kurikulum. Karena itu, metode haruslah sama dengan materi yang akan disampaikan. Metode pengajaran menjawab pertanyaan bagaimana menyampaikan sebuah materi atau isi kurikulum kepada peserta didik secara baik. Oleh karena itu, walaupun metode pendidikan suatu komponen yang lingkupnya kecil dari suatu perancangan belajar, akan tetapi memiliki fungsi yang amat penting.⁸¹

Di dalam sejarah Pendidikan Agama Islam dapat diketahui bahwa seorang pendidik beragama Islam dalam segala keadaan yang berbeda-beda telah menjalankan berbagai macam cara dalam pengajaran. Metode-metode yang digunakan bukan saja metode mendidik dari guru, melainkan juga tata cara belajar yang harus dilakukan oleh siswa-siswi.

Menurut Imam Ghozali seorang guru akan mendapatkan kesuksesan didalam tugasnya mengajar, dengan cara yakni harus menggunakan pengaruhnya serta cara yang tepat dan sigap. Dalam masalah pendidikan, Al-Ghazali lebih menekankan pada paham empirisme, karna beliau cenderung menekankan kepada aspek pengaruh guru terhadap murid. Semisal didalam kitab karanganya *Ihya' Ulumuddin* Juz III, Al-

⁸⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,2010), h. 180-181.

⁸¹Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya,2015), h. 227-228.

Ghazali mengartikan antara lain: “metode untuk melatih anak adalah salah satu dari hal-hal yang sangat pokok”.⁸²

Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, menuliskan beberapa metode yang cukup pokok dalam pendidikan Islam, yaitu :

- 1) Metode pengambilan kesimpulan atau induktif. Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum dengan membahas dari bagian-bagian kecil untuk sampai pada kesimpulan.
- 2) Metode perbandingan. Model ini digunakan kebalikan dari model induktif, yang cara kerjanya bertolak dari hal-hal yang umum menuju kepada yang khusus.
- 3) Metode kuliah, adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan masalah-masalah penting yang ingin diperbincangkan.
- 4) Metode *halaqah* (lingkungan), metode riwayat, metode mendengar, metode membaca, metode imla“, metode hafalan, metode pemahaman.
- 5) Metode lawatan untuk menuntut ilmu: para pendidik Islam menaruh perhatian besar terhadap lawatan dan kunjungan ilmiah, dan dianggapnya sebagai metode yang paling bermanfaat menuntut ilmu, meriwayatkan hadis, sejarah, kesusastraan, dan perbendaharaan kata-kata.⁸³

Menurut Bukhari Umar, metode mengajar yang familiar di dunia pendidikan hingga saat ini adalah teknik mengajar ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, pemberian tugas,

⁸²Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta Bumi Aksara, 2010), h.92-93.

⁸³Mahfud Junaidi, *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-Dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h. 277-229.

sosiodrama, drill, kelompok, tanya jawab, sistem proyek, bersyarah, mencontohkan, studi wisata, dan lain-lain.

Metode adalah suatu hal yang pokok dalam proses belajar mengajar. Dalam ilmu adagium *ushuliyah* dikatakan bahwasanya, “*al-amru bi sya’i amru bi wasalihi, wa li al-wasail hukm al maqashidi*”. Yang artinya “perintah pada suatu (termasuk pendidikan) maka perintah pula mencari mediumnya (metode) serta bagi hukum metodenya sama dengan apa yang dituju.⁸⁴ Sama dengan metode itu Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا
فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.* (Q.S. al-Maidah/5: 35).⁸⁵

Implikasi adagium *ushuliyah* serta ayat diatas dalam dunia pendidikan Islam ialah bahwasanya dalam pelaksanaan pendidikan Islam dibutuhkan suatu adagium yang cocok, guna menghantar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang di impikan.

Mengenai sistem metode belajar mengajar, Allah SWT berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

⁸⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.165

⁸⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), 150.

Artinya :*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.* (Q.S. An-Nahl/16 : 125).⁸⁶

Ayat ini adalah landasan dasar yang dapat digunakan didalam mendalami metode pembelajaran. Kata utama dari ayat ini yang bisa di pakai kajian mendasar untun adagium pembelajaran yakni *u'du*. Kata ini berbentuk fi'il amr dari akar kata *da'a* (fi'il madhi) dan "*yad'u*" sebagai mudhari'-nya yang bermakna serulah atau ajaklah. Ketika ada nya perintah untuk menyampaikan atau mengajak maka itu membuthkan strategi, dan strategi itulah yang disebut metode.

Pada awal ayat diatas memiliki makna ajaran untuk Rasulullah SAW perihal cara melancarkan urusan dakwah atau ajakan kepada umat manusia agar bergerak diatas jalan Tuhan. Hal ini juga berguna didalam dunia pendidikan karena dakwah Rasulullah SAW saat itu bisa dipakai sebagai bentuk pendidikan serta pembelajaran terhadap manusia untuk menuju jalan Allah SWT. Berdasarkan dalil diatas, termaktub beberapa macam cara penting untuk diterapkan disaat menggunakan metode, yakni : *Pertama*, dengan hikmah. Hikmah dapat menarik orang yangbelum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orangyang lebih pintar. Kebijakannnya itu bukan saja dengan ucapanmulut, melainkan juga termasuk dengan tindakan dan sikap hidup. *Kedua*, dengan *al-mau'izah al-hasanah*. *Al-mau'izah al-hasanah*dapat membentuk pembelajaran yang baik atau pesan-pesan yangdisampaikan sebagai nasehat, pendidikan dan tuntunan sejak kecil. *Ketiga*, dengan *jadil hum bi al-lati hiya ahsan*, yaitu denganmembantah mereka mempergunakan cara-cara yang

⁸⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Insan Indonesia, 2002), 383.

lebih baik. Cara ini dipergunakan kalau dalam suasana terpaksa tidak ada lagi jalan terbaik.⁸⁷

Semua metode ini dapat dipergunakan berdasarkan kepentingan masing-masing, sesuai dengan pertimbangan bahan yang akan diberikan serta kebaikan dan keburukannya masing-masing. Dengan kata lain, pemilihan dan penggunaan metode tergantung pada nilai efektifitasnya masing-masing. Selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.⁸⁸

Berikut adalah ruang lingkup atau materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang meliputi lima unsur, yaitu: al-Quran dan al-Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqh/Ibadah, Syari'ah, Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam.⁸⁹

- 1) Al-Qur'an dan al-Hadits, merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Lingkup kajiannya tentang membaca al-Qur'an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya dan beberapa hadits terkait.
- 2) Akidah dan Akhlak, Akidah atau keimanan adalah akar utama atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam artian sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah. Akidah bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Akhlak merupakan amalan yang mengajarkan tentang tata cara sikap hidup atau kepribadian hidup

⁸⁷Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 67-68

⁸⁸Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 180-181

⁸⁹Andul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 131.

dalam pergaulan hidup manusia. Lingkup kajiannya meliputi aspek kepercayaan menurut agama Islam dan sikap individu pada lingkungannya. Inti dari pengajarannya adalah tentang rukun iman dan perbuatan baik maupun buruk.

- 3) Fiqh/Ibadah, merupakan kajian tentang hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang *tafsili*. Fiqh mencakup semua aspek ajaran keagamaan, yakni keyakinan, sikap dan perbuatan, moral dan hukum. Lingkup kajian tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti serta tujuan pelaksanaan ibadah. Juga materi tentang segala macam bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Syariah, merupakan sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain. dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lain. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah (shalat, zakat, puasa dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan manusia lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas.
- 5) Tarikh/Sejarah Kebudayaan Islam, merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariat (ibadah dan muamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah. Lingkup kajiannya meliputi tumbuh kembangnya Islam dari awal hingga sekarang, sehingga peserta didik dapat mengenali

Islam dan meneladani tokoh-tokoh Islam dan berujung kepada rasa cinta terhadap agama Islam.⁹⁰

C. Implementasi Nilai Moderasi Perspektif Al-Qur'an didalam PAI

1. Pengertian Implementasi

Implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai penerapan aatau pelaksanaan. Sedangkan menurut fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakaan dalam praktik tentang sebuah ide gagasan, program atau seperangkat aktivitas baru bagi setiap insan dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundangan-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat di bawah ini.

Menurut Mulyadi , implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Sedangkan menurut Horn dan Meter: “Those actions by public and private individual

⁹⁰Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h.80

(or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy” (tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Grindle “menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu”.

Menurut Meter and Horn menekankan, “bahwa tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya; tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana telah disepakati”.

Selanjutnya Pressman dan Wildavsky mengemukakan bahwa: “Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete” maksudnya: membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil”.

Pada dasarnya implementasi menurut Syauckani , “merupakan salah satu tahap dalam proses kebijaksanaan publik dalam sebuah negara. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah dan panjang”.

Sedangkan Willian, “dengan lebih ringkas menyebutkan dalam bentuk lebih umum, penelitian dalam implementasi menetapkan apakah organisasi dapat membawa bersama jumlah orang dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan material dalam unit organisasi secara kohesif dan mendorong mereka mencari cara untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”.

Menurut Mazmanian dan Sebatier, menyebutkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang,

namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau badan peradilan lainnya, keputusan tersebut mengidentifikasi masalah yang ingin diatasi, menyebutkan secara tegas tujuan atau sasaran yang ingin dicapai dengan berbagai cara untuk menstruktur atau mengatur proses implementasinya.

Kemudian menurut Webster Dictionary mengenai pengertian implementasi menyatakan bahwa: “Implementasi yang merupakan terjemahan dari kata “implementation”, berasal dari kata kerja “to implement”, kata to implement berasal dari bahasa latin “implementatum” dari asal kata “impere” dimaksudkan “to fill up”, “to fill in” yang artinya mengisi penuh, melengkapi, sedangkan “plere” maksudnya “to fill”, yaitu mengisi. Selanjutnya kata “to implement” dimaksudkan sebagai: “(1) to carry into effect, to fulfill, accomplish. (2) to provide with the means for carrying out into effect or fullfling, to gift pratical effect to. (3) to provide or equip with implement. Pertama, to implement dimaksudkan “membawa ke suatu hasil (akibat), melengkapi dan menyelesaikan”. Kedua, to implement dimaksudkan “menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu”. Ketiga, to implement dimaksudkan menyediakan atau melengkapi dengan alat.”⁹¹

2. Praktik Moderasi Pada Pembelajaran PAI

Lembaga pendidikan sangat tepat menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Seperti yang telah dipahami bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama dengan kondisi bahwa pandangan *eksklusif* dan tindakan *ekstremisme* kekerasan dalam jubah

⁹¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (bandung: Interes Media, 2014), h. 6

agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan yang majemuk. Di sinilah pentingnya “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Tidak hanya itu, rekomendasi yang dikeluarkan risalah Jakarta salah satunya berbunyi pemerintah harus memimpin gerakan penguatan keberagaman yang moderat sebagai arus utama, dengan mempromosikan pentingnya kehidupan beragama secara moderat sebagai panduan spiritual dan moral. Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan sikap intoleran kita kian menguat, baik secara internal umat beragama maupun secara eksternal. Kasus persekusi, pembakaran rumah ibadah, dan semua bentuk tindakan kekerasan kerap menjadi hal lumrah yang dikedepankan, tawuran antar pelajar menjadi wajah buram bagi institusi pendidikan kita. Misalnya, riset Maarif Institute (2011), Setara Institute (2015), dan Wahid Foundation (2016) menunjukkan bahwa kelompok-kelompok radikal telah secara masif melakukan penetrasi pandangan radikal di kalangan generasi muda melalui institusi pendidikan. Kemudian, diperkuat beberapa survei yang menunjukkan bahwa siswa maupun mahasiswa kecenderungan sikap intoleransi dan radikalisme cukup mengkhawatirkan, guru pun demikian. Gejala intoleransi dan radikalisme berbasis agama akan cenderung lebih besar daripada persoalan etnisitas. Kemudian intoleransi dan radikalisme juga terjadi dalam media sosial. Dalam buku yang diterbitkan Maarif Institute, Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah, melihat ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah

dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah. Jika kita melihat data dan temuan tersebut, kecenderungan intoleransi dan menguatnya radikalisme di sekolah sudah sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, di sinilah letak strategisnya pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan. Ruang sekolah sejatinya menjadi lahan tersemainya gagasan kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan agama dengan lebih damai, dan menebarkan cinta pada kemanusiaan.

Kecenderungan pendidikan di Indonesia yang cenderung terfokus pada aspek peningkatan intelegensi siswa, cenderung mengabaikan aspek perilaku dan moral. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam perubahan kurikulum di sekolah yang hanya berorientasi pada peningkatan peran siswa secara efektif dalam meningkatkan prestasi akademis. Kurikulum tidak hanya terkait pada isu-isu teknis tentang pengajaran, akan tetapi dapat difokuskan pada perangkat kritis terhadap dinamika perkembangan sosial dan analisa kultural.

Dengan maraknya sikap intoleransi yang menimpa masyarakat, kususnya siswa di Indonesia, makadibutuhkan perangkat analisis kultural dan ideologis yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Perangkat ini dapat menjadikan guru lebih mengontrol dan mengantisipasi terjadinya krisis ideologi, intoleransi dankrisis budaya yang berlangsung di sekitar sekolah. Perangkat ini juga dapat mendorong guru untuk memberikan doktrin mengenai sikap-sikap toleran dan memilih perangkat ideologi apa yang harus dimiliki oleh siswa dan yang harus dihindari. Perangkat ini juga berpotensi menjadikan sekolah sebagai agen ideologi yang dapat merepresentasikan struktur tertentu dalam negara. Atas dasar hal tersebut, sekolah membutuhkan model pendidikan moderat agar siswa dapat mengetahui, menyadari, dan menghargai keragaman serta dapat memiliki pemikiran dan sikiap yang terbuka.

Salah satu Ikhtiar yang dapat dilakukakan Guru PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran moderasi Islam

yang dipandang efektif adalah melalui penerapan model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL). Dalam model pembelajaran kontekstual moderasi Islam tidak hanya diajarkan sebatas pengetahuan yang ditransfer oleh guru namun peserta didik diajak untuk menganalisa materi yang sudah disampaikan dengan kehidupan nyata di lingkungannya. Peserta didik memperoleh pengetahuan tentang moderasi Islam dengan mengalami dan menghayati sendiri apa yang dipelajarinya. Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), refleksi (reflection) dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment).⁹²

Proses Pembelajaran dapat dikatakan menggunakan model pembelajaran kontekstual manakala materi pembelajaran tidak hanya bersifat tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip moderasi Islam baik itu keadilan, toleransi, keberagaman, keseimbangan dan keteladanan harus dipahami oleh peserta didik tidak hanya secara tekstual namun harus bersifat kontekstual. Pembelajaran kontekstual diyakini lebih bermakna dan efektif dalam upaya untuk menginternalisasi moderasi Islam. Aspek kognitif peserta

⁹² Yenti, I. N. Pendekatan kontekstual (CTL) dan implikasinya dalam pembelajaran matematika, jurnal *Ta'dib*, vol 12 no 2 (April 2009), h. 121

didik, aspek afektif dan psikomotorik terhadap prinsip-prinsip moderasi Islam dapat dimiliki secara baik yang termanifestasikan dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan model pembelajaran kontekstual dalam moderasi Islam dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah yang dipandang tepat:

1. Akidah

Mengenalkan peserta didik tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya.

Peserta didik juga dikenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Mengamalkan semboyan Bhineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu juga. Berkawan dengan siapa saja tanpa membedakan ras, suku, agama, serta budaya. Karena dengan adanya perbedaan tentu kita akan semakin tambah wawasan serta lebih bijak dan menghormati serta menghargai dan belajar antara satu dengan lainnya

2. Akhlak

Pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kasih sayang. Sikap jujur harus diterapkan setiap hari, baik itu dari perkataan yang diucapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggota badan. Sikap jujur dan adil harus diterapkan oleh seorang guru, disini guru menjadi contoh dalam membiasakan sikap jujur dalam setiap tindakan yang dilakukan, karena anak melihat apa yang gurunya lakukan.

Sopan santun, nilai-nilai sopan santun begitu penting diterapkan dan ditanamkan pada diri anak, contohnya dengan membiasakan anak untuk mengucapkan salam saat tiba dikelas, memberikan pengartian dan pemahaman kepada anak saat orang lain berbicara maka yang lain wajib mendengarkan, menghormati

orang yang lebih tua dari dia, dll. Hal ini harus dicontohkan oleh guru kepada anak dengan saling menghormati sesama guru disekolah dan juga pada orang tua siswa (anak) misalnya dalam segi penyampaian penilaian perkembangan anak.

Toleransi, nilai-nilai dan sikap toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, ras, adat istiadat, dan juga agama. Menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, suku, ras, adat istiadat, budaya, dan agama yang dimiliki anak contohnya tidak mengganggu atau melarang umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama masing-masing, tidak mencela agama lain, menghormati cara berbicara teman yang tinggal dipesisir pantai atau pegunungan. Tanggung jawab, nilai-nilai tanggung jawab juga perlu ditanamkan pada anak, dengan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari contohnya dengan pembiasaan mengerjakan tugas-tugas sehari-hari, meletakkan kembali ketempat main setelah selesai bermain, melipat perengan sholat setelah selesai sholat, mandi sendiri, membuka dan mengenakan pakaian sendiri, membuang air kecil/besar dikamar mandi, dll.

Kasih sayang, sikap kasih sayang menerapkan dan menanamkan rasa kasih sayang kepada anak terhadap guru, orang tua, temannya, budaya, negara dan juga agamanya. Saling menjaga saat bermain bersama temannya, sayang pada orangtua dan guru dengan berkata lembut dan tidak membentak, cinta terhadap tanah air dengan mengikuti upacara dengan tertip setiap hari senin, dan memotivasi anak untuk giat belajar baik belajar pengetahuan umum ataupun tentang agamanya.

3. Ibadah

pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak didik, seperti mengikuti gerakan wudhu, gerakan shalat, dan mengenal bacaan doa dengan tuntunan orang dewasa. Menerapkan kepada anak tentang gerakan sholat, menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang gerakan sholat contohnya pada saat mengucapkan takbir boleh bersamaan dengan mengangkat tangan dan boleh mengangkat tangan terlebih dahulu baru mengucapkan takbir, boleh juga mengucapkan takbir kemudian mengangkat tangan. Mengapa kita harus memberi penjelasan kepada anak karena di

Indonesia ada 7 mazhab fiqih diantaranya mazhab hanafi, mazhab maliki, mazhab syafii, mazhab hambali. Dari hal sederhana seperti ini menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar anak menjadi generasi moderat. Sehingga dengan dimulai pembiasaan dari hal yang kecil dapat membentuk pola pikir anak sehingga membentuk pola pikir yang moderat.

4. Kisah Islam

Kisah Islam bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang dan topik-topik pendidikan agama yang lain atau dengan bidang studi lainnya. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera.

Mengulang pelajaran yang lalu, mengambil kisah-kisah dalam al-qur'an dan menjelaskan hikmahnya, mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, menghubungkan antara pelajaran Akidah yang telah mereka pelajari dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat.

Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama islam yaitu model pembelajaran kelompok, model sentra, model area, dan model sudut. Dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini, metode pengajarannya sesuai dengan usianya. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. salah satunya bermain, belajar melalui bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak. Metode lain yang bisa dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan metode bercerita (berkisah), metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan.

3. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Moderasi

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi seluruh warga Indonesia. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk mengenyam pendidikan sembilan tahun. Sebagaimana diatur dalam undang-undang nomor 2 tahun 1989

yang menyebutkan bahwa pemerintah berupaya meningkatkan taraf kehidupan rakyat dengan mewajibkan semua warga negara Indonesia yang berusia 7- 12 tahun dan 12-15 tahun untuk menamatkan pendidikan dasar dengan program 6 tahun di SD dan 3 tahun di SLTP secara merata.⁹³

Begitu juga dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan secara jelas juga telah diuraikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 20 tahun 2003, yaitu tercantum pada pasal 4, bahwa : 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa, 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna, 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran, 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat, 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.⁹⁴

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencerdaskan berarti membuat peserta didik mengenali diri sendiri, mengenali potensi diri, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Guru harus mampu memberikan pencerahan tentang moderasi beragama agar peserta didik menjadi manusia yang mendamaikan baik di lingkungan maupun alam sekitar. Dengan pengetahuan tersebut diharapkan tercipta kerukunan hidup antar sesama (*live together*) dan bisa hidup berdampingan

⁹³Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989.

⁹⁴UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta, Lembaran Negara, 8 Juli 2003).

(*live with other*) dengan orang lain yang berbeda agama, keyakinan, ras etnis, dan lain sebagainya.⁹⁵

Tentunya peran guru mutlak diperlukan. Dalam hal ini guru harus memiliki prinsip keguruan yang dapat memperlakukan peserta didik dengan baik sehingga tercapai tujuan pendidikan.

Adapun prinsip-prinsip keguruan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Seorang guru harus dapat membangkitkan peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuannya.
- c. Guru mampu membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian mata pelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan perkembangan peserta didik.
- d. Guru mampu mengembangkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik agar peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diberikan
- e. Guru mampu menjelaskan materi secara berulang-ulang dengan harapan peserta didik lebih memahami materi yang telah diberikan.
- f. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antar mata pelajaran atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati, meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya.

⁹⁵Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Earlangga, 2005), hlm. 79.

- h. Guru harus mengembangkan peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta didik secara individu agar dapat melayani peserta didik sesuai perbedaan.⁹⁶

Sebagai seorang guru tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik tetapi juga dapat membentuk karakter menjadi pribadi yang unggul mandiri dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuannya. Jika *flashback* pada sejarah peradaban islam, sebagaimana digambarkan oleh Mujamil Qomar (2012) bahwa islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan prestasi akademik yang gemilang (*science for science*), tetapi untuk mewujudkan kedamaian dan perdamaian umat manusia (*science for peace of society*). Dengan katalain bahwa adanya ilmu pengetahuan untuk kesejahteraan umat manusia (*science for human welfare*) sehingga arah kemajuan sains maupun teknologi (peradaban) bisa dikendalikan dengan tetap berada dalam jalan yang lurus *al-sirath al-mustaqim*.⁹⁷

Sebuah peradaban umat manusia yang sejahtera, hidup damai dalam perbedaan dengan konsep pembelajaran sepanjang hayat yaitu *learning to know* (belajar untuk mengetahui) , *learning to do* (belajar untuk mengerjakan atau implementasikan dalam kehidupan), *learning to live together* (belajar hidup berdampingan dengan orang lain segaama, sebangsa, dan setanah air), dan *unity in diversity* (bersatu dalam perbedaan budaya, keyanikanan, dan agama) atau dengan meminjam bahasa Mukti Ali (*agree indisagreement*) setuju dalam ketidak setujuan karena sesungguhnya bangsa Indonesia merupakan bangsa yang bersatu. Guru sebagai manusia paripurna dimana segala tindakan,

⁹⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm 16.

⁹⁷Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* 2.2 (2018), hlm, 235

perbuatan, sikap, dan perkataan terakam dalam kehidupan peserta didik harus mampu menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik terlebih dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Guru memiliki peran sentral dalam mengolah perbedaan dalam beragama karena guru merupakan role model bagi peserta didik. Hal ini sebagaimana pendapatnya Luc Reyckler (2006) dalam teorinya *Arsitektur perdamaian* menyebutkan, dalam pengelolaan perbedaan agama dibutuhkan sejumlah syarat *Pertama*, adanya saluran komunikasi yang efektif dan harmoni sehingga memungkinkan terjadi proses diskusi, klarifikasi, dan koreksi terhadap penyebaran informasi atau rumor yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar kelompok sosial; *Kedua*, bekerjanya lembaga penyelesaian masalah, baik yang bersifat formal seperti pengadilan atau informal seperti lembaga adat dan agama; *Ketiga*, adanya tokoh-tokoh pro perdamaian yang memiliki pengaruh, sumberdaya dan strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh tokoh pro-konflik; *Keempat*, struktur sosialpolitik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat; dan *Kelima*, struktur sosial-politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.⁹⁸

Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik, guru harus mampu mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit dalam mengimplentasikan moderasi beragama di sekolah. Sehingga peserta didik dapat mengambil contoh atas tindakan yang dilakukan oleh guru itu sendiri dalam implementasi nya dalam kehidupan nyata.

4. Implementasi Moderasi dalam Proses Belajar Mengajar

Sistem pendidikan pada satu sisi harus merespon dan mengantisipasi perubahan yang sangat cepat dalam mengantisipasi perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan dan tuntutan dunia global. Hal ini seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi membawa

⁹⁸Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI (2019), Hlm. 58.

perubahan yang besar dalam pola dan gaya hidup umat manusia. Diperkirakan perubahan itu akan terus berjalan maju dan menuntut perubahan dalam cara pandang, cara bersikap dan bertindak masyarakat termasuk generasi penerus bangsa ini. Pada sisi lain, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Pendidikan Islam juga ditujukan untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Pesan-pesan inilah terkandung dalam ajaran Islam mengenai moderasi. Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di dunia pendidikan harus diperhatikan tujuan dan sasaran yang akan dicapai pada waktu yang akan datang serta strategi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran itu. Suatu organisasi atau lembaga pendidikan harus senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi tersebut akan dilaksanakan, sehingga tidak bertentangan, melainkan searah dan bersinergi dengan lingkungan dan melihat kemampuan internal dan eksternal yang meliputi kekuatan dan kelemahan organisasinya.

Implementasi atau *to implement* berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); *to give practical effect to* (menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu). Implementasi kebijakan dapat dipandang sebagai suatu proses melaksanakan keputusan kebijakan. Implementasi merupakan proses umum tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Proses implementasi baru akan dimulai apabila tujuan dan sasaran telah ditetapkan, program kegiatan telah tersusun dan dana telah siap dan telah disalurkan untuk mencapai sasaran. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa pada prinsip implementasi adalah bagaimana cara yang diterapkan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Jadi implementasi pembelajaran berbasis moderasi beragama akan lebih banyak berkaitan dengan cara-cara yang akan diambil dan digunakan

oleh seorang pendidik dalam melaksanakan dan menyampaikan materi pembelajaran mengenai moderasi. Cara-cara inilah yang akan lebih memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran mengenai moderasi. Pada akhirnya tujuan pembelajaran terkait dengan moderasi beragama dapat dikuasai para peserta didik di akhir kegiatan belajar, serta pada gilirannya dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, implementasi moderasi beragama ditempuh dalam 3 (tiga) strategi sebagai berikut:

Pertama, menyisipkan (*inserti*) muatan moderasi dalam setiap materi yang relevan. Sebenarnya, sebagian materi pelajaran atau mata kuliah sudah mengandung muatan moderasi beragama. Substansi moderasi sudah terdapat di dalam kurikulum pembelajaran dalam semua jenjang dan jenis pendidikan Islam di lingkungan Kementerian Agama. Sementara implementasinya lebih ditekankan pada aspek bagaimana substansi tersebut dikaitkan dengan spirit moderasi beragama dan dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, mengoptimalkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan cara berfikir kritis, bersikap menghargai perbedaan, menghargai pendapat orang lain, toleran, demokratis, berani menyampaikan gagasan, sportif dan bertanggung jawab. Pendekatan implementasi moderasi beragama jenis ini dilakukan pada saat mentransformasikan pengetahuannya kepada peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, menggunakan metode diskusi atau perdebatan (*active debate*) untuk menumbuhkan cara berpikir kritis, sportif, menghargai pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapat secara rasional;

menggunakan metode *every one is a teacher here* untuk menumbuhkan sikap keberanian dan tanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya; menggunakan metode *jigsaw learning* untuk melatih sikap amanah tanggung jawab dan sportif; dan lain sebagainya.

Ketiga, menyelenggarakan program, pendidikan, pelatihan dan pembekalan tertentu dengan tema khusus tentang moderasi beragama. Dapat juga dilakukan dengan

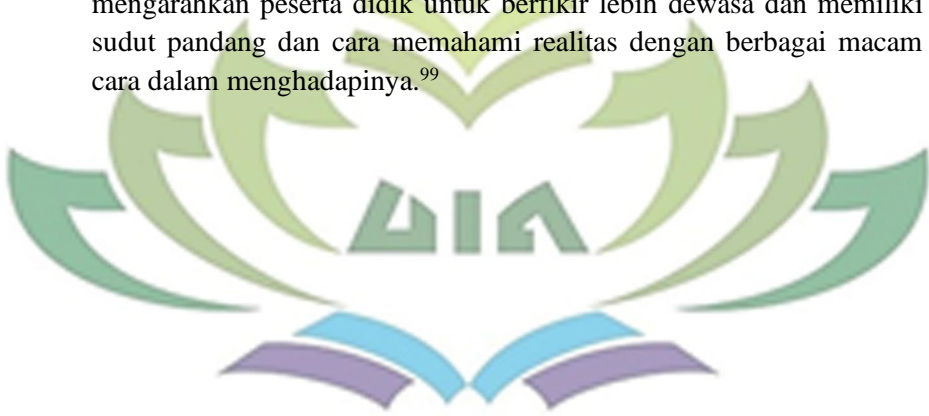
menyelenggarakan mata pelajaran atau materi khusus tentang moderasi beragama. Namun, yang terakhir tersebut dapat menambah beban belajar bagi para siswa atau mahasiswa, sehingga dikhawatirkan akan menambah lama waktu penyelesaian studinya.

Dengan kondisi tersebut, moderasi beragama memang sebaiknya bukan mata pelajaran tersendiri, akan tetapi terkandung secara substantif di dalam setiap mata pelajaran. Sebagian dari muatan moderasi beragama justru merupakan *hidden agenda*, atau ditanamkan kepada siswa secara halus tanpa harus menggunakan istilah “moderasi beragama”.

Keempat, menjangkau aspek evaluasi. Para pendidik melakukan pengamatan secara simultan untuk mengevaluasi pencapaian proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan metode-metode yang dapat menumbuhkan sikap moderat, misalkan berdialog secara aktif dan merespon perkataan serta tindakan mereka. Dengan langkah tersebut para pendidik dapat mengukur sejauh mana pemahaman dan pengamalan peserta didik terhadap moderasi beragama. Jika kemudian ditemukan kekurangan, maka pendidik dapat menindaklanjutinya dengan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut kepada para siswa dalam proses-proses selanjutnya.

Belajar mengajar tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan karena belajar mengajar merupakan dua intraksi yang saling ketergantungan, dimana ada proses belajar tentu pula ada proses mengajar atau pengajaran. Menurut Habernas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Ia membagi tipe belajar menjadi tiga, yaitu: (a) belajar teknis (*technical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar; (b) belajar praktis (*practical learning*) yaitu belajar bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, yaitu dengan orang-orang di sekelilingnya dengan baik; (c) belajar emansipatoris (*emancipatory learning*) yaitu belajar yang menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dengan lingkungan sosialnya.

Guru, sebagai seorang pendidik bertugas menyalurkan, mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, bukan mendikti, memaksa kehendak, apalagi mengekang kebebasan peserta didik untuk berkreasi. Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda. Keunikan itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk menjadikan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan peserta didik dalam menghargai dan menghormati orang lain. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, peserta didik akan berfikir terbuka, yaitu berfikir bagaimana dapat menghargai hak hidup, hak berpendidikan, hak untuk berekspresi, hak untuk memeluk agama dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Sebagai akibat dari perjumpaan dengan dunia lain, agama, dan kebudayaan-kebudayaan yang beragam akan mengarahkan peserta didik untuk berfikir lebih dewasa dan memiliki sudut pandang dan cara memahami realitas dengan berbagai macam cara dalam menghadapinya.⁹⁹



⁹⁹Samsul AR, “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama”, *Al-Irfan*, (Vol. 3, No. 1, Maret 2020), h. 44-45’

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Achmadi. 2010. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Afrizal Nur dan Mukhlis. 2015. “*Konsep \Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*” : (*Studi Kompratif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir*)”, *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2.

Ahmad, Muhammad Abdul Qodir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Alam, Mansur. 2017. “*Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi*”, *Jurnal Islamika*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2017.

Al-Ashafaniy, Al-Alamah al-Raghib. 2009. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. Beirut: Darel Qalam.

Al-Hisyami, Sayyid Ahmad. 2015. *Mukhtar al-Hadits an-Nabawiyah wa al-Hikam al-Muhammadiyah*, Terj. Nasrulloh dan Ahsin Muhammad. Depok: Pustaka Iman.

Ali, Mudzakkir. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.

Ali, Mudzakkir. 2010. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Al-Maraghi, Musthtafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.

Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad al-Anshori. *al-jami' al-ahkam al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Kutub. Tt.

- Anwar, Chairul. 2019.*Hakikat Manusia Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: SUKA-press.
- Arif, Syaiful. 2020. “*Moderasi Beragama dalm Diskursus Negara Islam*” : Pemikiran KH.Abdurrahman Wahid” *Jurnal Bimas Islam* , Vol. 13. No. 1 Jakarta, 20 Mei 2020.
- Arifin, Muzayyin. 2010.*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2003.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2001.*Al-Bayan: Tafsir Penjelasan Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2011.*Tafsir al-Qur'anul Majid*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashr. 2000.*Tafsir al-Karim ar-Rahman*. Kuwait: Maktabah Tholibul Ilmi.
- As-Syuyuthi, Jalaludin. 2013.*Asbabun nuzul*, terj. Jabal. Bandung: Penerbit Jabal.
- Asy-Suyuti, Imam Jalaludin. 1993.*Riwayat Turunya Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, Terj.H.A Mustofa. Semarang: CV Asy Syifa'.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2012.*At-Tafsir Al Wasith*, Terj. Muhtadi. Jakarta : Gema Insani.
- Chirzin, Muhammad. 2011.*Buku Pintar Asbabun Nuzul*. Jakarta: Zaman.
- Darajad, Zakiah. 2014.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmadji, Ahmad.2011. “*Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*”. *Jurnal Millah*, Vol. 11, No. 1, Tahun 2011.
- Daryanto. 2001. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Karya Insan Indonesia, 2002.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam : Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam*, Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.

Imarah, Muhammad. 2006. “*Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*”, Seminar Masa Depan Islam Indonesia, Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006.

Iskak, Abdurrahman bin. 2017. Tafsir Ibn Katsir, Terj. Abd.Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i.

Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Jamrah, Suryan A. 1996. *Metode Tafsir mawadhu'iy*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Junaidi, Mahfud. 2015. *Filsafat Pendidikan Islam: Dasar-dasar Memahami Hakikat Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.

Jurdi, Syarifudin “*Mewujudkan Ummatan Wasathan*”, <http://wahdah.or.id/mewujudkan-ummat-wasathan/html>. (Diakses 1/12/2020)

Karim, Abdul. “Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme”, <https://www.google.co.id/search?q=rekonstruksi+pendidikan+Islam+berbasis+moderatisme&mediakces> 27 november 2020.

Kasinyo Harto, Tastin, ” Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik” *Jurnal A ta'lim* Vol.18 N0.1 , Juni 2019.

Kementrian Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*. Jakarta : Lentera Abadi.

Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Hadits*, Sumber; Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

Maftuh, Agus. 2004. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika.

Miswari, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.

Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Muchith, M. Saekan. 2014. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, Vol. 10, No.1 tahun 2014.

Mughniyah, Muhammad Jawad. 1968. *Tafsir Al-Kaasyif*. Beirut: Darr al-Ilmi.

Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mukniah. 2011. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Muqoyyidin, Andik Wahyu. 2013. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2013.

Muthotar, Ahmad. 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang; Pustaka Rizki Putra.

Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.

Nata, Abudin. 2017. "Islam Rahmatan Li Al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang, Malang, 7 Maret 2016.

Noor,Rohinah. 2010. *KH Hasyim Asy'ari: Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.

Permendikbud RI No.20 Tahun 2018, *Pendidikan Penguatan Karakter*,
Pasal 2, ayat 1.

Quthb, Sayyid. 2008.*Zhilalil Qur''an*, Terj. As''ad Yasin. Jakarta:
Gema Insani.

Rahmawati, Huzdaeni. 2017. “*Nilai-Nilai Umatan Wasathan Untuk
Melawan Intoleran (Studi Teks,Konteks, dan Kontekstual)*”
Jurnal Raushan Fikr, Vol.6 N0.2 Juli 2017.

Ramayulis. 2018.*Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,

Rudy Irawan. 2020. “Metode Konteksual Penafsiran Al-Qur'an
Perspektif Fazlur Rahman” *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan
Al Hadits Al-Dzikra* , Vol. 3. No. 2 Lampung.

Sanusi, Dzulkarnain M. 2011.*Antara Jihad dan Terorisme*, Makasar:
Pustaka As-Sunnah.

Shihab, M. Quraish. 2002.*Tafsir Al-Mishbah : Kesan, Pesan dan
Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

..... 2010.*Tafsir Al-Misbah Volume 1*. Ciputat: Lentera Hati.

..... 2010.*Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Ciputat : Lentera Hati.

..... 2014.*Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai
Permasalahan Umat*. Jakarta: PT Mizan Pustaka.

..... 2016, *Yang Hilang Dari Kita : AKHLAK*. Ciputat: Lentera Hati.

..... 2013.*KaidahTafsir*. Jakarta: Lentera Hati.

Soedarto. 1997.*Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo
Persada.

Sugiyono. 2010.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Supranto, J. 2003.*Metode Riset Aplikasinya Dalam Pemasaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Syaifuddin, U.. 2009. *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Syauqi Dhoif, al-Mu'jam al Wasith, (Mesir: ZIB, 1972). Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984.

Syukur, Amin. 2010.*Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Tambak, Syahraini. 2014.*Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Thatba'i, Muhammad Husain. 2010.*Al-Mizan: An Exegesis Of Qur'an Volume 2*, Terj. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera.

Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, dkk. 2009.*Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohirin. 2012.*Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Uhbiyati, Nur. 2012.*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo.

Umar, Bukhari. 2010.*Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen* , pasal 4.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat 2.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 39 Ayat (2), 40 Ayat (2a b) .

Yasid, Abu. 2010.*Membangun Islam Tengah*.Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Undang-undang Pemerintah nomor 2 tahun 1989

UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta,Lembaran Negara, 8 Juli 2003.

Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakartal: Erlangga, 2005).

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Fauzi, Ahmad. "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan." *Jurnal Islam Nusantara* (Vol2 No.2. 2018).

Kementerian Agama, R. I. "*Moderasi Beragama*." Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI 2019.

Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan*, (Vol. 3, No. 1, Maret 2020)

